

**GAYA BAHASA DAKWAH USTAD MAULANA  
DI ACARA *ISLAM ITU INDAH* DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Alfian Rohmadi**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

### **GAYA BAHASA DAKWAH USTAD MAULANA DI ACARA *ISLAM ITU INDAH* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**ALFIAN ROHMADI**

Masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam dakwah Ustad Maulana di acara *islam itu indah*, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam dakwah Ustad Maulana di acara *islam itu indah*, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah tuturan dalam dakwah Ustad Maulana di acara *islam itu indah* periode tahun 2015-2016. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik simak dan catat, serta teknik pengambilan sampel adalah *sampling purposive* (acak).

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa dalam dakwah Ustad Maulana di acara *islam itu indah* adalah gaya bahasa retorik meliputi repetisi, aliterasi, apostrof, asindeton, pleonasme, tautologi, erotesis atau pertanyaan retorik, prolepsis, koreksio, dan hiperbol, kemudian gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau *simile*, metafora, dan alegori. Implikasi gaya bahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu materi pembelajaran siswa kelas XI semester ganjil tentang menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah.

*Kata kunci : dakwah, gaya bahasa, pembelajaran*

**GAYA BAHASA DAKWAH USTAD MAULANA  
DI ACARA *ISLAM ITU INDAH* DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**Alfian Rohmadi**

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **Gaya Bahasa Dakwah Ustad Maulana di Acara  
*Islam Itu Indah* dan Implikasinya dalam Pembelajaran  
Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Alfian Rohmadi**

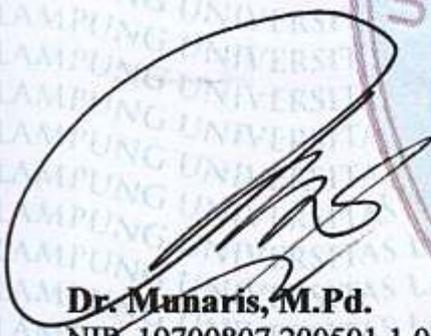
No. Pokok Mahasiswa : 1213041005

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001

  
**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 19620829 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

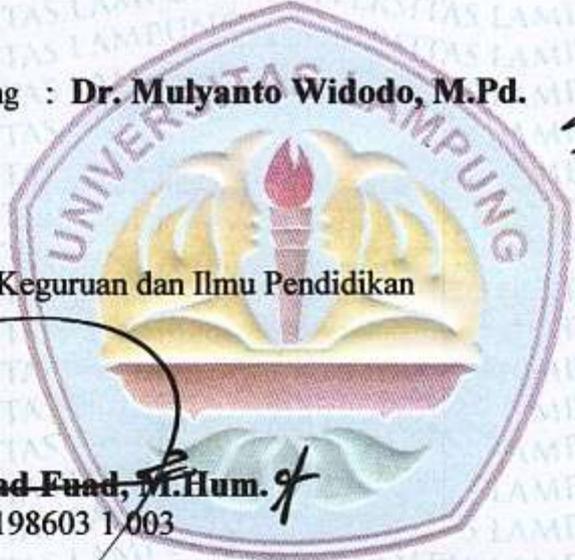
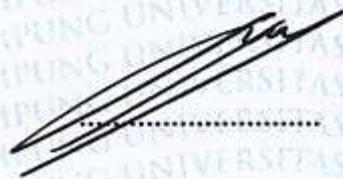
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Desember 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041005  
nama : Alfian Rohmadi  
judul skripsi : Gaya Bahasa Dakwah Ustad Maulana di Acara *Islam Itu Indah* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



18 Februari 2017

Alfian Rohmadi  
NPM 1213041005

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Sukoharjo, pada 5 Desember 1994. Anak pertama dari dua bersaudara buah cinta pasangan Bapak Wardi dan Ibu Dwi Purwanti.

Penulis menyelesaikan pendidikan pada Jenjang Taman Kanak-kanak Al-Irsyad Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung, pada tahun 2000. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Bumi Waras selesai pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 17 Bandar Lampung pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan studi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2012.

Penulis menjadi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, pada tahun 2012. Penulis mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat dari Juli hingga September tahun 2015.

## MOTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمَ اللَّهُ كُلَّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Wattaqullaah, wa yu'allimukumullaah, wallaahu bikulli syai-in 'aliim*

“Dan bertakwalah kepada Allah; Allah memberikan pengajaran kepadamu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

**(Al-Baqarah: 282)**

“Dan orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya”

**(HR. Ahmad)**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah *Subhanawataalla*, penulis mempersembahkan karya ini kepada orang-orang berikut.

1. Kedua orang tuaku tercinta yang telah membesarkanku, mendidikku, dan selalu menyayangiku. Terima kasih telah memberikan yang Alfian butuhkan, cinta kasih, semangat, motivasi, dan doa dalam setiap sujud.
2. Adikku As'ad Humam, terima kasih atas semangat dan keceriaan yang selalu diberikan kepada kakak.
3. Kakek dan Nenek, terima kasih telah mendoakan dan selalu memberiku semangat serta pengalaman hidup yang berguna bagi pendewasaan cucunya.
4. Keluarga besar orang tuaku yang telah memberikan kepedulian, kasih sayang, manfaat, ilmu, dan cara pandang yang baik untuk saya.
5. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memberikan kebahagiaan sederhana dalam tiap canda kita.
6. Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah *Subhanahuwataalla* yang telah melimpahkan rahmad dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “*Gaya Bahasa Dakwah Ustad Maulana di Acara Islam Itu Indah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Munaris, M.Pd., pembimbing I skripsi yang telah memberikan saran, bimbingan, dan nasihat kepada penulis;
2. Dr. Siti Samhati, M.Pd., pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dengan cermat, penuh kesabaran, mengarahkan, dan memberi nasihat kepada penulis;
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini;
4. Dr. Munaris, M.Pd., pembimbing akademik yang senantiasa memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini;

5. Dr. Munaris, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya;
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberi penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat;
9. Orang tua kandungku tercinta, Bapak Wardi dan Ibu Dwi Purwanti serta Kakek Nenek tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilanku;
10. Adikku yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan doa untuk keberhasilanku;
11. Keluarga besar orang tuaku yang telah memberikan kepedulian, kasih sayang, manfaat, ilmu, dan cara pandang yang baik untuk saya.
12. Sahabat-sahabat kecilku (Irwan, Dani, Catur), terima kasih “Cuy” yang sampai sekarang tetap solid, saling peduli, serta berbagi kebahagiaan sederhana yang timbul dari gelak canda dan keceriaan kita. Terima kasih juga untuk teman-teman TK, SD, SMP, dan SMA yang telah memberikan makna yang berarti bagi kehidupan saya.

13. Sahabat-sahabatku (Rahmad Arifin, S.Pd., Mario Efendi, M. Adham Hasta Reza, Alm. I Kadek Bika kurniawan, Dian Puspita Sari, Fransiska Retno, Nanda Puspita Sari, Nurbaiti, Mega Noviana, Risky Amelia, Vanny Putra Dewangga, Ahriani, Ade Iis Juliawati, Desti Wulandari, Klara Ken Laras, Ana Ayuningtias, Anggun Mawar sari, Tri Wahyuni, Astuti, Delta Yuliana, dan semua teman-teman yang menganggap saya sahabatnya) terima kasih atas kebaikan hati kalian yang tulus selama ini;
14. Teman-teman Batrasia 2012 yang telah sama-sama berjuang di FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, penulis tidak akan pernah melupakan kenangan bersama kalian dan kakak-kakak tingkat angkatan 2011 dan 2010 serta adik-adik tingkat angkatan 2013 sampai 2015 terimakasih atas bantuannya.
15. Teman-teman KKN-KT (Toni, Gusti, Sinta, Moy, Nikita, Suci, Anna, Marlia, Desi, Tika), terima kasih telah mewarnai perjalanan hidupku dengan warna tinta kalian masing-masing hingga terbentuk pengalaman yang sangat berharga untuk saya. Kita yang telah berjuang bersama, selama dua bulan lamanya, dan akan berlanjut selamanya.
16. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandarlampung, November 2016  
Penulis,

Alfian Rohmadi

## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>  |         |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | ii      |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....                                  | iii     |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....                                      | iv      |
| <b>MOTO</b> .....   | v       |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....  | vi      |
| <b>SANWACANA</b> .....  | vii     |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | viii    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                                       | xi      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                                    | xii     |
| <b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....                                   | xiv     |
| <br>  |         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |         |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....                                | 1       |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                       | 4       |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                     | 5       |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                                    | 5       |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....                              | 6       |
| <br>  |         |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>                                    |         |
| 2.1 Bahasa .....  | 7       |
| 2.2 <i>Style</i> pada Bahasa dan <i>Style</i> pada Sastra ..... | 10      |
| 2.3 Gaya Bahasa .....   | 11      |
| 2.3.1 Gaya Bahasa Retoris .....                                 | 12      |
| 2.3.1.1 Gaya Bahasa Repetisi .....                              | 13      |
| 2.3.1.2 Gaya Bahasa Aliterasi .....                             | 14      |
| 2.3.1.3 Gaya Bahasa Asonansi .....                              | 15      |
| 2.3.1.4 Gaya Bahasa Anastrof .....                              | 16      |
| 2.3.1.5 Gaya Bahasa Apofrasis .....                             | 17      |
| 2.3.1.6 Gaya Bahasa Apostrof .....                              | 19      |
| 2.3.1.7 Gaya Bahasa Asindeton .....                             | 20      |
| 2.3.1.8 Gaya Bahasa Polisindeton .....                          | 21      |
| 2.3.1.9 Gaya Bahasa Kiasmus .....                               | 22      |
| 2.3.1.10 Gaya Bahasa Elipsis .....                              | 23      |
| 2.3.1.11 Gaya Bahasa Eufemismus .....                           | 24      |
| 2.3.1.12 Gaya Bahasa Litotes .....                              | 26      |
| 2.3.1.13 Gaya Bahasa Histeron Proteron .....                    | 27      |
| 2.3.1.14 Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi .....              | 28      |

|          |  |    |
|----------|--|----|
| 2.3.1.15 | Gaya Bahasa Perifrasis .....                   | 30 |
| 2.3.1.16 | Gaya Bahasa Proepsis .....                     | 31 |
| 2.3.1.17 | Gaya Bahasa Erotesis .....                     | 33 |
| 2.3.1.18 | Gaya Bahasa Silepsis dan Zeugma .....          | 34 |
| 2.3.1.19 | Gaya Bahasa Koreksio .....                     | 35 |
| 2.3.1.20 | Gaya Bahasa Hiperbol .....                     | 36 |
| 2.3.1.21 | Gaya Bahasa Paradoks .....                     | 37 |
| 2.3.1.22 | Gaya Bahasa Oksimoron .....                    | 38 |
| 2.3.2    | Gaya Bahasa Kiasan .....                       | 39 |
| 2.3.2.1  | Gaya Bahasa <i>Simile</i> .....                | 40 |
| 2.3.2.2  | Gaya Bahasa Metafora .....                     | 42 |
| 2.3.2.3  | Gaya Bahasa Alegori .....                      | 44 |
| 2.3.2.4  | Gaya Bahasa Personifikasi .....                | 47 |
| 2.3.2.5  | Gaya Bahasa Alusi .....                        | 49 |
| 2.3.2.6  | Gaya Bahasa Eponim .....                       | 51 |
| 2.3.2.7  | Gaya Bahasa Epitet .....                       | 52 |
| 2.3.2.8  | Gaya Bahasa Sinekdoke .....                    | 53 |
| 2.3.2.9  | Gaya Bahasa Metonimia .....                    | 54 |
| 2.3.2.10 | Gaya Bahasa Antonomasia .....                  | 56 |
| 2.3.2.11 | Gaya Bahasa Hipalase .....                     | 57 |
| 2.3.2.12 | Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme ..... | 57 |
| 2.3.2.13 | Gaya Bahasa Satire .....                       | 61 |
| 2.3.2.14 | Gaya Bahasa Inuendo .....                      | 62 |
| 2.3.2.15 | Gaya Bahasa Antifrasis .....                   | 63 |
| 2.3.2.16 | Gaya Bahasa Pun atau Paronomasia .....         | 65 |
| 2.4      | Dakwah .....                                   | 66 |
| 2.4.1    | Materi Dakwah.....                             | 67 |
| 2.5      | Konteks .....                                  | 69 |
| 2.6      | Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....     | 70 |
| 2.6.1    | Materi Pembelajaran .....                      | 72 |
| 2.6.2    | Bahan Ajar .....                               | 73 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|     |  |    |
|-----|--|----|
| 3.1 | Desain Penelitian .....                    | 76 |
| 3.2 | Sumber Data .....                          | 77 |
| 3.3 | Teknik Pengumpulan dan Analisis Data ..... | 78 |

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

|         |  |    |
|---------|--|----|
| 4.1     | Hasil Penelitian .....                                 | 81 |
| 4.2     | Pembahasan .....                                       | 83 |
| 4.2.1   | Gaya Bahasa Retoris dalam dakwah Ustad Maulana .....   | 83 |
| 4.2.1.1 | Gaya Bahasa Repetisi yang Digunakan Ustad Maulana .... | 84 |
| 4.2.1.2 | Gaya Bahasa Aliterasi yang Digunakan Ustad Maulana ... | 88 |
| 4.2.1.3 | Gaya Bahasa Apostrof yang Digunakan Ustad Maulana...   | 89 |
| 4.2.1.4 | Gaya Bahasa Erotesis yang Digunakan Ustad Maulana .... | 92 |
| 4.2.1.5 | Gaya Bahasa Koreksio yang Digunakan Ustad Maulana ..   | 95 |
| 4.2.1.6 | Gaya Bahasa Hiperbol yang Digunakan Ustad Maulana...   | 96 |
| 4.2.1.7 | Gaya Bahasa Asindeton yang Digunakan Ustad Maulana.    | 97 |

|          |  |     |
|----------|--|-----|
| 4.2.1.8  | Gaya Bahasa Tautologi yang Digunakan Ustad Maulana..         | 100 |
| 4.2.1.9  | Gaya Bahasa Pleonasme yang Digunakan Ustad Maulana           | 102 |
| 4.2.1.10 | Gaya Bahasa Prolepsis yang Digunakan Ustad Maulana ..        | 104 |
| 4.2.2    | Gaya Bahasa Kiasan dalam dakwah Ustad Maulana .....          | 105 |
| 4.2.2.1  | Gaya Bahasa <i>Simile</i> yang Digunakan Ustad Maulana ..... | 105 |
| 4.2.2.2  | Gaya Bahasa Metafor yang Digunakan Ustad Maulana ....        | 107 |
| 4.2.2.3  | Gaya Bahasa Alegori yang Digunakan Ustad Maulana.....        | 108 |
| 4.3      | Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....    | 109 |

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

|     |                |     |
|-----|----------------|-----|
| 5.1 | Simpulan ..... | 115 |
| 5.2 | Saran .....    | 116 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

| <b>Tabel</b>                                       | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 4.1 Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa Retoris ..... | 82             |
| 4.2 Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan .....  | 82             |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| I. Lampiran 1. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris<br>(Repetisi) dalam Dakwah Ustad Maulana .....    | 118            |
| II. Lampiran 2. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris<br>(Aliterasi) dalam Dakwah Ustad Maulana .....  | 141            |
| III. Lampiran 3. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris<br>(Apostrof) dalam Dakwah Ustad Maulana .....  | 143            |
| IV. Lampiran 4. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris<br>(Asindeton) dalam Dakwah Ustad Maulana .....  | 147            |
| V. Lampiran 5. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris<br>(Pleonasme) dalam Dakwah Ustad Maulana .....   | 153            |
| VI. Lampiran 6. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris<br>(Tautologi) dalam Dakwah Ustad Maulana .....  | 155            |
| VII. Lampiran 7. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris<br>(Prolepsis) dalam Dakwah Ustad Maulana ..... | 157            |
| VIII. Lampiran 8. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris<br>(Erotesis) dalam Dakwah Ustad Maulana ..... | 158            |
| IX. Lampiran 9. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris<br>(Koreksio) dalam Dakwah Ustad Maulana.....    | 165            |
| X. Lampiran 10. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris  |                |

|   |     |
|---|-----|
| (Hiperbol) dalam Dakwah Ustad Maulana.....  | 166 |
| XI. Lampiran 11. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan<br>( <i>Simile</i> ) dalam Dakwah Ustad Maulana..... | 167 |
| XII. Lampiran 12. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan<br>(Metafor) dalam Dakwah Ustad Maulana.....        | 168 |
| XIII. Lampiran 13. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan<br>(Alegori) dalam Dakwah Ustad Maulana.....       | 169 |
| XIV. Lampiran 14. Biografi Ustad Maulana .....  | 171 |
| XV. Lampiran 15. Data Transkrip Dakwah Ustad Maulana .....  | 177 |
| XVI. Lampiran 16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....   | 185 |
| XVII. Lampiran 17. Bahan Ajar.....  | 190 |

**DAFTAR SINGKATAN**

|      |   |                                  |
|------|---|----------------------------------|
| GB   | = | Gaya Bahasa                      |
| Rep  | = | Repetisi                         |
| Ali  | = | Aliterasi                        |
| Apo  | = | Apostrof                         |
| Asi  | = | Asindeton                        |
| Pleo | = | Pleonasme                        |
| Tau  | = | Taulogi                          |
| Pro  | = | Prolepsis                        |
| Ero  | = | Erotesis atau pertanyaan retorik |
| Kor  | = | Koreksio atau epanortosis        |
| Hip  | = | Hiperbol                         |
| Sim  | = | Simile atau persamaan            |
| Met  | = | Metafora                         |
| Ale  | = | Alegori                          |
| V    | = | Video                            |
| V1   | = | Video Pertama (satu)             |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk saling berhubungan satu sama lain. Sebagai suatu sistem, bahasa merupakan komponen inti dalam komunikasi. Baik dan buruk komunikasi merupakan faktor dari penggunaan bahasa seseorang tersebut. Terkadang kita menemukan seseorang yang ketika mengungkapkan ide serta gagasannya, kita rnengerti apa yang ia maksud. Begitu pula sebaliknya ada kalanya kita juga berjumpa dengan seseorang yang ketika berbicara membuat kita bingung dan perlu memahami benar-benar baru kemudian kita paham apa yang dimaksudkan. Bagaimana bila hal ini dikaitkan dalam komunikasi, mungkin akan terjadi yang namanya *miskomunikasi*. Komunikasi yang baik adalah ketika penutur dan mitra tutur saling mengerti apa yang mereka maksudkan, dan tentunya dengan penggunaan bahasa yang baik.

Setiap orang memiliki bahasanya masing-masing. Maksudnya, bahasa setiap individu memiliki gayanya masing-masing. Inilah yang disebut gaya bahasa. Misalnya dari segi fonologi, ada seseorang yang bernotasi tinggi ketika berbahasa, ada pula yang diayun, dan ada pula yang lainnya. Diksi seseorang juga berbeda, ada yang berbicara dengan bahasa sederhana, ada

pula yang berbahasa ilmiah. Tidak heran jika ada seorang kerabat dekat mampu mendeteksi atau mengenal bahasa kerabatnya walau hanya dengan mendengar suara tanpa melihat rupa, karena memang itulah gaya bahasa yang setiap orang memiliki gayanya sendiri.

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, yaitu hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji gaya bahasa dari seorang ustad yang sangat ternama dan unik, beliau adalah Muhammad Nur Maulana, atau biasa dipanggil Ustad Maulana.

Mengapa peneliti memilih tokoh Ustad Maulana? Ini karena tokoh Ustad Maulana merupakan seorang pendakwah yang menurut saya bukan hanya menampilkan dakwahnya dengan bahasa dan cara penyampaian yang sangat mudah diterima oleh masyarakat, tetapi juga memiliki ciri khas dalam dakwahnya. Salah satu contohnya adalah salam sapaan khasnya yaitu "*Jamaah ohh Jamaah...Alhamdulillah*". Fenomena inilah yang menunjukkan bahwa Ustad Maulana mampu memunculkan *trademark* dalam sapaannya tersebut dan ini adalah bentuk keidentikan sapaan beliau. Dari sisi itu, tentu di dalamnya terdapat gaya bahasa sebagai faktor krusial terbentuknya sapaan khas tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai gaya bahasa seorang Ustad Maulana. Selain itu, di sisi lain Ustad Maulana juga memiliki sisi humor dalam setiap khotbahnya dan hal ini membuat gambaran tentang ceramah yang membosankan menjadi pengecualian untuk Ustad Maulana.

Ustad Maulana dengan nama lengkap Muhammad Nur Maulana (lahir di Makassar, 20 September 1974; umur 41 tahun) adalah seorang Da'i atau pendakwah lulusan dari Pondok Pesantren An-Nahdah Makassar tahun 1994. Selain sebagai penceramah ia juga merupakan Guru Agama Islam di sebuah sekolah dasar Islam Athirah dan Pondok Pesantren An-Nahdah. Beliau juga aktif menyampaikan dakwahnya di salah satu acara di stasiun televisi swasta Trans TV, antara lain *Islam Itu Indah* (2009-sekarang), *Sahur Itu Indah* (2015), *Happy Show* (2015-sekarang).

Penelitian ini mengkaji gaya bahasa Ustad Maulana dalam acara *Islam Itu Indah* yang tayang setiap pagi, pukul 05:00-07:00 WIB di Trans Tv. Sumber data diunduh dari *youtube* dan yang akan diteliti hanya ketika Ustad Maulana sedang khotbah/dakwah. Pengkajian dilakukan secara objektif dan menggunakan pendekatan stilistik. Sehingga, peneliti menyajikan pembahasan mengenai gaya bahasa Ustad Maulana yang meliputi penggunaan gaya retorik dan gaya bahasa kiasan.

Penelitian mengenai gaya bahasa Ustad Maulana juga dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan Kurikulum 2013 yaitu, pada kelas XI semester ganjil dengan kompetensi dasar (KD) 3.6 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya oleh Oktrina Kuntari pada tahun 2011 dengan judul *Gaya Bahasa Reklame Surat Kabar di Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

Pengkajian yang dilakukan sama yaitu gaya bahasa, hanya saja teori yang dirujuk berbeda. Pada penelitian tersebut teori gaya bahasa yang digunakan adalah teori dari buku Henry Guntur Tarigan yang membedakan gaya bahasa menjadi empat bagian, yaitu gaya bahasa perbandingan, perulangan, pertentangan, dan pertautan. Sedangkan pada penelitian ini teori yang digunakan mengacu pada Gorys Keraf yang meliputi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Terdapat pula perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan tokoh Ustad Maulana sebagai objek kajiannya sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan reklame surat kabar.

Berdasarkan keseluruhan pertimbangan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi dan bahan ajar bagi pembelajaran di sekolah maupun di lembaga lainnya. Penelitian ini juga spesial karena tokoh yang dipilih merupakan seseorang yang mungkin menjadi panutan dan suri tauladan bagi kita.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Ada beberapa hal yang dapat dikaji dari gaya bahasa Ustad Maulana melalui kajian stilistika. Bahasa yang dapat dikaji berupa penggunaan gaya bahasa, serta beberapa hal lain yang dapat dirumuskan menjadi permasalahan dalam penelitian berikut.

- 1) Bagaimanakah gaya bahasa retoris yang digunakan oleh Ustad Maulana dalam dakwahnya di acara *Islam Itu Indah*?
- 2) Bagaimanakah gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh Ustad Maulana dalam dakwahnya di acara *Islam Itu Indah*?

- 3) Bagaimanakah implikasi gaya bahasa Ustad Maulana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan gaya bahasa retorik yang terdapat dalam dakwah Ustad Maulana di acara *Islam Itu Indah*.
- 2) Mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam dakwah Ustad Maulana di acara *Islam Itu Indah*.
- 3) Mengetahui implikasi gaya bahasa dakwah Ustad Maulana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa dan bidang keilmuan, yaitu memperkaya ilmu pengetahuan, terutama mengenai kajian stilistika aspek kebahasaan seorang tokoh, serta menambah khazanah kebahasaan.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran memahami gaya bahasa seorang tokoh serta mampu mengkaji penggunaan gaya bahasa tersebut.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup tersebut sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan penelitian bidang stilistika
2. Tokoh yang dikaji pada penelitian ini adalah Ustad Maulana.
3. Kajian penelitian ini adalah gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.
4. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah video dakwah Ustad Maulana dalam acara *Islam Itu Indah*.

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Bahasa

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa *iptek* tidak dapat tumbuh dan berkembang (Sunaryo dalam Suyanto, 2011: 19). Bahasa juga pada hakikatnya adalah manusiawi, artinya bahasa hanya dimiliki dan dimengerti oleh manusia (Tarmini, 2011 :24). Sehubungan dengan itu, Keraf dalam Suyanto (2011 :15), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian *pertama* menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. *Kedua*, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Dapat disimpulkan bahwa pada intinya bahasa merupakan rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain (Suyanto, 2011: 15).

Pada dasarnya bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan

integrasi dan beradaptasi sosial pada lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf dalam Suyanto, 2011: 19). Sejalan dengan itu, Halliday dalam karyanya berjudul *Exploration in the Functions of Language* (1973) menyatakan ada tujuh fungsi bahasa (dalam Tarigan, 2015: 5) yaitu sebagai berikut.

- (1) Fungsi Instrumental (The Instrumental Function). Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
- (2) Fungsi Regulasi (The Regulatory Function). Fungsi regulasi bertindak untuk mengatasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi regulasi bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain.
- (3) Fungsi Representasional (The Representational Function). Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain "menggambarkan" (to represent) realitas yang sebenarnya, seperti dilihat seseorang.
- (4) Fungsi Interaksional (The Interctonal Function). Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (slang), logat khusus (jargon), lelucon, cerita rakyat (folklore), adat

istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan, dan lain sebagainya.

- (5) Fungsi Personal (The Personal Function). Fungsi personal memberi kesempatan pada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi. Dalam hakikatnya bahasa personal ini jelas bahwa kesadaran, perasaan, dan budaya sama-sama berinteraksi dengan cara-cara yang belum diselidiki secara mendalam.
- (6) Fungsi Heuristik (The Heuristic Function). Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.
- (7) Fungsi Imajinatif (The Imaginative Function). Fungsi imajinatif melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa. Melalui dimensi-dimensi imajinatif bahasa, kita bebas bertualang ke seberang dunia nyata untuk menjelajahi puncak-puncak keluruhan dan keindahan bahasa itu sendiri, serta melalui bahasa kita dapat menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil kalau memang yang kita inginkan seperti itu.

## 2.2 *Style* pada Bahasa dan *Style* pada Sastra

Pada umumnya kreatifitas dan imajinasi, sistem konvensi, dan hubungannya dengan struktur sosiokultural secara keseluruhan dianggap sebagai ciri-ciri utama dalam rangka membedakan antara *style* pada bahasa dan *style* pada sastra. Dengan demikian berbeda stilistika pada bahasa dan stilistika pada sastra, pada analisis bahasa mempertimbangkan keterkaitannya dengan konvensi sastra dan budaya. Stilistika pada bahasa mengacu pada cara seseorang berbicara yang berkaitan dengan struktur kalimat, pilihan kata atau diksi, langsung tidaknya makna, dan cara berbicara seseorang tertanda pada nada suara. Hal ini terlihat jelas gaya bahasa seseorang saat berbicara dapat menjadikan ciri khas atau penanda pribadi orang tersebut. Melalui gaya bahasa seseorang menjadi khas dengan ciri berbicara tertentu.

Hal ini tentu berbeda dengan gaya bahasa pada sastra. Dikaitkan dengan aspek estetika, gaya bahasa pada sastra merupakan permainan kata, permainan bunyi seperti sajak, dan semua bentuk penggunaan bahasa seperti majas tetapi yang kemudian tujuan akhir “permainan” adalah aspek keindahan, didukung pesan-pesan yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2013: 147-154). Gaya bahasa pada sastra juga dapat digunakan sebagai penanda pribadi yang dapat dilihat dari segi dominan sajak pribadi seorang penyair yang terlihat pada sajak-sajak pengarang (Junus, 1989: 20).

### 2.3 Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (2009: 5) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berkaitan dengan bentuk retorik yaitu pembentukan kata-kata dalam berbicara untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.

Menurut Keraf (2010: 112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Bila dilihat secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

Gaya (termasuk gaya bahasa) merupakan cap seorang pengarang. Gaya itu merupakan *idiosyncrasy* (keistimewaan, kekhususan) seorang penulis kata Middleton Mury, begitu juga kata Buffon, gaya itu adalah orangnya sendiri (Lodge dalam Pradopo, 2012: 93).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dari penulis atau pengarang dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya, sehingga dapat memperlihatkan kepribadian penulis serta menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembaca.

Tarigan (2013: 5) membagi gaya bahasa ke dalam empat macam meliputi gaya bahasa perulangan, perumpamaan, pertentangan, dan pertautan. Namun, setiap ahli memiliki pendapat yang berbeda pula tentang gaya bahasa. Gorys Keraf (2010: 115) membagi gaya bahasa menjadi empat bagian, yaitu:

- a. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- b. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- c. gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung;
- d. gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.

Dari beberapa jenis gaya bahasa, penulis mengacu pada poin ke empat mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam meneliti gaya bahasa dakwah Ustad Maulana.

### **2.3.1 Gaya Bahasa Retoris**

Gaya bahasa retoris suatu penyimpanan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa retoris hanya memperlihatkan bahasa biasa, yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak

kurang dari nilai lahirnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya (Keraf, 2010: 129). Macam-macam gaya bahasa retorik yaitu:

### 2.3.1.1 Repetisi

Tarigan (2009: 175) menyatakan bahwa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perluasan bunyi, suku kata, kata, atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Secara sederhana, Waridah (2014: 17) mengemukakan repetisi merupakan pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk diberikan penekanan.

Pendapat lain mengemukakan bahwa repetisi adalah pengulangan kata atau kelompok kata dalam satu kalimat/lebih, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir (Suyanto, 2012: 53). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah suatu gaya bahasa dengan pengulangan kata atau kelompok kata yang mengandung perluasan bunyi, suku kata, kata, frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting yang berada pada posisi awal (anafora), tengah (mesodilopsis), akhir (epistrofa), awal dan akhir (simploke), serta perulangan runtut (epizeukis). Seperti yang telah dipaparkan oleh definisi di atas, berikut merupakan contoh repetisi.

Contoh:

- 1) *Lupakah engkau* bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?  
*Lupakah engkau* bahwa keluarga itu yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi?
- 2) Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa  
Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat  
Para petani *harus meningkatkan* hasil sawah-ladang

- 3) Kehidupan dalam keluarga adalah *sandiwara*  
Cintamu padaku pada prinsipnya adalah *sandiwara*  
Pendeknya hidup kita ini adalah *sandiwara*
- 4) Ingat, kamu harus *bertaubat*, *bertaubat*, sekali lagi *bertaubat* agar dosa-dosamu terampuni.

Pada contoh 1) mengandung gaya bahasa repetisi dikarenakan adanya perulangan kata-kata di awal (anafora) “*Lupakah engkau*”. Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa repetisi dikarenakan adanya perulangan kata-kata di tengah (mesodilopsis) “*harus meningkatkan*”. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa repetisi dikarenakan adanya perulangan kata-kata di akhir (epistrofa) “*sandiwara*”. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa repetisi dikarenakan adanya perulangan kata-kata secara langsung dan runtut (epizeukis) “*bertaubat*”.

### 2.3.1.2 Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2010: 130). Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 2009: 175). Salah satu jenis gaya bahasa yang sangat terikat kaidah diksi adalah aliterasi. Setiap kata benar-benar dicari, digali, dan diseleksi dengan kaidah fiksi khususnya puisi. Di mata awam, aliterasi seolah permainan kata-kata yang menimbulkan deretan bunyi-searti dan nada-seirama (Sumadiria, 2010: 171). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-

kata yang memiliki bunyi konsonan yang sama, sehingga sekilas terlihat sama namun memiliki makna yang berbeda.

Contoh:

- 5) Bu Haji Gadang pulang ke Padang dua minggu lalu.
- 6) Intan melepaskan gandingan tangan sang kekasih hati.
- 7) Copet itu lompat dan hilang sekelebat.
- 8) Surti berteriak di malam yang kelam dan seram karena ketakutan.

Pada contoh 1) mengandung gaya bahasa aliterasi dikarenakan adanya perulangan bunyi konsonan “ng”. Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa aliterasi dikarenakan adanya perulangan bunyi konsonan “n”. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa aliterasi dikarenakan adanya perulangan bunyi konsonan “t”. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa aliterasi dikarenakan adanya perulangan bunyi konsonan “m”.

### **2.3.1.3 Asonansi**

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2010: 130).

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan (Tarigan, 2009: 176). Asonansi akan tampak bergelora pada karya-karya sejenis pantun yang mengutamakan bunyi vokal yang sama pada setiap akhir bait kedua dan akhir bait keempat. Berbeda dengan aliterasi yang mungkin dianggap agak berat dalam arti

agak susah dicerna maknanya, asonansi justru terasa begitu ringan, baik dalam pengucapan maupun dalam pemaknaan. Salah satu tujuan asonansi adalah untuk menyampaikan pesan dalam ungkapan yang berwarna, tidak tembak langsung seperti ketika seorang jaksa bertanya kepada terdakwa (Sumadiria, 2010: 172). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asonansi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi vokal yang sama untuk sekadar keindahan puisi ataupun prosa.

Contoh:

- 1) Harum bunga *kamboja* menyebar kemana-mana.
- 2) Gadis *lugu* itu mengadu kepada sang ibu karena ditertawakan.
- 3) Cinta Murni suci dan abadi kepada sang suami.
- 4) Tina dan Andra percaya akan saling cinta selamanya.

Pada contoh 1) mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal “a”. Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal “u”. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal “i”. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal “a”.

#### **2.3.1.4 Anastrof**

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2010: 130). Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2009: 85). Berdasarkan

beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anastrof atau inversi adalah sejenis gaya bahasa retorik yang memindahkan atau membalikan kalimat atau mengubah susunan unsur-unsur konstruksi sintaksis dan dalam inversi predikat suatu kalimat disebutkan terlebih dahulu sebelum subjek tersebut.

Contoh:

- 1) Meranalah aku kini karena ulahmu.
- 2) Dian dan Doni telah lahir kemarin pagi.
- 3) Bertemulah mereka untuk melepas rindu selama berpuluh-puluh tahun lamanya.
- 4) Muncullah dia dalam mimpi tidurku tadi malam.

Pada contoh 1) gaya bahasa anastrof atau inversi ditandai dengan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “aku kini merana karena ulahmu”. Pada contoh 2) gaya bahasa anastrof ditandai dengan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “telah lahir Dian dan Doni kemarin pagi”. Pada contoh 3) gaya bahasa anastrof atau inversi ditandai dengan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “mereka bertemu untuk melepas rindu selama berpuluh-puluh tahun lamanya”. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa anastrof atau inversi ditandai dengan penggunaan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “dia muncul dalam mimpi tidurku tadi malam”.

#### **2.3.1.5 Apofasis atau Preterisio**

Apofasis atau disebut preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2010: 130). Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya

menyangkalnya (Tarigan, 2009: 86). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apofasis atau preterisio adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan kata-kata untuk menyangkal fakta yang sebenarnya.

Contoh:

- 1) Jangan khawatir, aku tidak akan berbicara kepada siapapun bahwa kamu telah mencuri uang di masjid.
- 2) Citra memang gadis yang cantik, namun penampilannya tidak sebersih hati yang dimilikinya.
- 3) Sungguh sedih rasanya aku mengatakan ini, tapi demi kebahagiaan masing-masing, aku ingin kita berteman saja.
- 4) Memang kesungguhan cintamu tak diragukan lagi, namun tidak dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Aku putuskan untuk membatalkan pernikahan ini.

Pada contoh 1) gaya bahasa apofasis atau preterisio ditandai dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal fakta yang sebenarnya. Penutur sebenarnya ingin menegaskan bahwa ia akan mengatakan kepada masyarakat perbuatan mencuri mitra tuturnya tersebut. Pada contoh 2) gaya bahasa apofasis ditandai dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal fakta yakni pertama-tama membicarakan Citra gadis yang cantik, namun kemudian menegaskan bahwa memiliki hati yang busuk. Pada contoh 3) gaya bahasa apofasis atau preterisio ditandai dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal fakta yakni seorang kekasih yang ingin memutuskan pasangannya, namun pertama-tama merasa tidak enak hati. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa apofasis atau preterisio ditandai dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal. Penutur berusaha untuk berbicara baik-baik selanjutnya memutuskan kesepakatan bersama yakni pernikahan yang akan dilaksanakan.

### 2.3.1.6 Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2010: 131). Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukun tradisional (Tarigan, 2009: 83). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berisi pengalihan pidato atau amanat kepada hadirin yang tidak hadir dengan kata lain orang yang dimaksudnya tidak berada di ruangan tersebut.

Contoh:

- 1) Hai kamu para koruptor, kami akan mengejar kamu sampai kemanapun kau lari.
- 2) Wahai para penghuni surga, aku akan menyusul kalian bila waktuku telah sampai nanti.
- 3) Wahai para buyut kami, selalu lindungi kami dari segala malapetaka yang ada di dunia ini.
- 4) Wahai para malaikat ku ingin menemuimu untuk bertanya berapa banyak dosaku selama ini?

Pada contoh 1) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak hadir karena sesungguhnya pada koruptor ada di penjara. Pada contoh 2) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak nampak atau tidak hadir yakni para penghuni surga adalah orang-orang yang telah meninggal dunia. Pada contoh 3) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak nampak yakni para buyut atau kakek maupun nenek yang telah meninggal. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak nampak yakni para

malaikat yang sesungguhnya merupakan makhluk gaib yang tak terlihat oleh manusia.

### **2.3.1.7 Asidenton**

Asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya hanya dipisahkan saja dengan koma (Keraf, 2010: 131). Asidenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 2009: 136). Asidenton merupakan gaya bahasa yang seperti disejejerkan segaris dalam sebuah etalase tembus pandang, dan semuanya diperlakukan sama. Efeknya tidak hanya kelincahan berbahasa yang didapat, tetapi juga khalayak yang kelelahan disegarkan kembali perhatian dan motivasinya (Sumadiria, 2010: 170). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asidenton adalah gaya bahasa yang tidak menggunakan kata sambung namun menggunakan tanda koma sebagai penghubung antar kata, sehingga khalayak akan dengan cepat memaknakan dan mengikutinya.

Contoh:

- 1) Raffi Ahmad, Luna Maya, Uya Kuya, Deddy Coubuzier adalah pembawa acara terbaik yang dimiliki Indonesia.
- 2) Lomba balap karung, lomba kelereng, lomba memanjat pinang, lomba lari cepat, semua ada pada perayaan HUT RI di desa Ciampela yang ke-47 ini.
- 3) Wanita pria, kaya miskin, tua muda, semuanya ikut serta dalam rangka hari kesehatan sedunia.

- 4) Terserah padamu, kamu bilang aku liar, bandel, nakal, kekanakan, apalagi? Aku tak akan peduli.
- 5) Pisau, garpu, sendok, meja, kursi, tempat tidur, adalah modal awal membangun sebuah kehidupan rumah tangga yang kecil dan bahagia.

Pada contoh 1) sampai 5) gaya bahasa asidenton ditandai dengan penggabungan beberapa kata tanpa menggunakan kata sambung, hanya menggunakan tanda koma.

### 2.3.1.8 Polisidenton

Polisidenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010: 131). Polisidenton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asidenton. Dalam polisidenton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 2009: 137). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa polisidenton adalah gaya bahasa yang menggunakan kata sambung sebagai penghubung dan kebalikan dari asidenton.

Contoh:

- 1) Dewi mencuci baju terlebih dahulu, *kemudian* dibilas dengan air bersih, *selanjutnya* dijemur di tempat yang panas agar cepat kering.
- 2) Mula-mula Albert memandang, mendekati, *kemudian* jatuh hati, *selanjutnya* menjalin hubungan yang resmi dengan Nita.
- 3) Witra bergegas pergi ke kolam renang, *dan* berganti baju, *kemudian* langsung berenang dengan teman-temannya *dan* mereka sangat gembira.
- 4) Ibu memasukkan gula pasir, memasukkan kopi, *kemudian* menuangkan air panas, *dan* mengaduk kopi tersebut.

Pada contoh 1) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan kata sambung “selanjutnya”. Pada contoh 2) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan “selanjutnya”. Pada contoh 3) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “dan”, “kemudian”, dan “dan”. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan “dan”.

### 2.3.1.9 Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2010: 132). Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2009: 180). Kiasmus adalah jenis peribahasa yang mengajak kita memasuki dunia logika sekaligus mempertanyakan nilai-nilai yang dikandungnya. Melalui kiasmus, kita diingatkan untuk senantiasa berpikir logis, berjiwa kritis, bersikap etis, dan berperilaku sosiologis (Sumadiria, 2010: 174). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kiasmus adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dan dipertentangkan satu dengan lainnya.

Contoh:

- 1) Tidak sepatasnya yang *tua* merasa *muda*, dan yang *muda* tak pantas menganggap dirinya *tua*.
- 2) Pasar itu kadang *ramai* hingga *sunyi* saat krisis moneter, dan *sunyi* hingga *ramai* saat lebaran tiba.

- 3) Anti tidak merasa sedih saat ia *menang* atau *kalah* dalam perlombaan karena ada kalanya ia akan *kalah* dan *menang*.
- 4) Tidak usah heran bila orang *gemuk* ingin *kurus*, sedangkan orang *kurus* ingin *gemuk*.

Pada contoh 1) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata tua dan muda. Pada contoh 2) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata ramai dan sunyi. Pada contoh 3) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata menang dan kalah. Pada contoh 4) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata gemuk dan kurus.

#### **2.3.1.10 Elipsis**

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010: 132). Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk berdasarkan tata bahasa atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2009: 133). Elipsis mengutamakan penggalan-penggalan kalimat secara tidak beraturan. Artinya, bisa subjek yang dihilangkan, predikat yang dileyapkan, objek yang disembunyikan, keterangan yang tidak difungsikan, bisa pula modalitas yang tidak disertakan. Elipsis hidup subur dalam habitat fiksi seperti cerita pendek dan novel (Sumadiria, 2010: 170). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa elipsis adalah

sejenis gaya bahasa yang menghilangkan kata yang berada didalamnya dan akan ditafsirkan masing-masing oleh mitra tuturnya.

Contoh:

- 1) Iwan bermain layang-layang.....dan lenyap dibalik awan yang mendung.
- 2) Aku sudah tepat waktu menunggumu di taman, namun kamu.....
- 3) Kini aku mencintaimu, tetapi esok.....
- 4) Ragaku memang terlihat sehat dan gembira, tetapi jiwaku.....

Pada contoh 1) gaya bahasa elipsis ditandai dengan penghilangan kata atau bagian kata yang akan ditafsirkan mitra tutur yakni benang layang-layang seketika putus atau namun angin sangat kencang membawa layang-layang, dan sebagainya. Pada contoh 2) gaya bahasa elipsis ditandai dengan penghilangan kata atau bagian kata yang akan ditafsirkan mitra tutur yakni membuat aku kecewa, kamu membuat aku kesal, kamu justru datang terlambat, dan sebagainya. Pada contoh 3) gaya bahasa elipsis ditandai dengan penghilangan kata atau bagian kata yang akan ditafsirkan mitra tutur yakni esok aku akan membencimu, esok aku akan tetap menyanyangimu, dan sebagainya. Pada contoh 4) gaya bahasa elipsis ditandai dengan penghilangan kata atau bagian kata yang akan ditafsirkan mitra tutur yakni jiwaku sangat tersiksa atau jiwaku sangat menderita.

### **2.3.1.11 Eufemismus**

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung

perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010: 132). Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 126). Dalam perspektif bahasa, eufemisme menunjuk kepada dua hal yang satu sama lain berseberangan, positif dan negatif. Untuk sejumlah hal dan situasi tertentu, eufemisme dianggap sebagai pilihan bahasa yang sangat tepat, tetapi untuk sejumlah situasi lain lagi, eufemisme dianggap berbahaya, karena eufemisme kerap mengaburkan makna pesan sekaligus dapat memanipulasi fakta yang hendak disampaikan kepada khalayak (Sumadiria, 2010: 165). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eufemismus adalah sejenis gaya bahasa yang menghaluskan kata-kata yang dianggap kasar atau tabu, namun kadang mengaburkan makna yang hendak disampaikan oleh pembicara.

Contoh:

- 1) Dia bersedih melihat *tunawicara* itu.
- 2) Saya tidak malu menjadi seorang *office gilrs* di kantor Administrasi tersebut.
- 3) “Maaf Buk, saya ingin meminta izin untuk *ke belakang*”, ucap Rina.
- 4) Akhir-akhir ini *pendengarannya mengalami pengurangan*.

Pada contoh 1) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata *tunawicara* yang lebih halus daripada kata bisu. Pada contoh 2) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata *office gilrs* yang lebih halus daripada kata pembantu atau petugas kebersihan. Pada contoh 3) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata *ke belakang* yang lebih halus

daripada kata WC. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata pendengarannya berkurang lebih sopan daripada kata tuli.

### 2.3.1.12 Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2010: 132). Litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya merendahkan diri (Tarigan, 2009: 58). Litotes adalah sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya (Dale dalam Sumadiria, 2010: 154). Ungkapan dan pernyataan-pernyataan pengakuan orang-orang sukses, baik dalam lingkup nasional-internasional maupun dalam lingkup lokal-regional, sering dikemas dalam gaya bahasa litotes (Sumadiria, 2010: 154). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang memaparkan kata-kata yang merendahkan diri di hadapan orang lain dan berlawanan dengan fakta yang sebenarnya atau mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan dari makna yang sebenarnya).

Contoh:

- 1) “Mampir dulu yuk Tin sebentar, *di gubukku* di ujung jalan sana”, ucap Andi.
- 2) Kamu pasti malu pergi bersamaku karena *pakaian yang kusut dan kumuh ini*.
- 3) Haha, Om bisa saja, saya kan cuma *buruh rendahan* di pabrik ini.
- 4) Hanya *kado kecil ini* yang dapat aku berikan di hari spesialmu.

Pada contoh 1) gaya bahasa litotes ditandai dengan penggunaan kata yang merendahkan diri yakni di gubukku. Pada contoh 2) gaya bahasa litotes ditandai dengan penggunaan kata merendahkan diri yakni pakaian kusut dan kumuh ini. Pada contoh 3) gaya bahasa litotes ditandai dengan penggunaan kata merendahkan diri yakni buruh rendahan. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa litotes ditandai dengan penggunaan kata merendahkan diri yakni kado kecil ini.

### **2.3.1.13 Histeron Proteron**

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 2010: 133). Histeron proteron adalah menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian (Tarigan, 2009: 88). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majas histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang memaparkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan terlebih dahulu atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh:

- 1) Jika kamu berhasil mendapatkan gelar S.H., *kamu pasti akan menjadi pengacara yang sukses.*
- 2) Putra berhasil menuruni jurang yang curam, *hingga ia akan tiba pada air terjun yang sangat menakjubkan.*
- 3) Semangat Nina menyala-nyala saat lomba *speaking* di Inggris *seperti lampu yang kehabisan minyak.*
- 4) Bila ia telah berhasil melewati karang yang curam itu, *ia akan menemui danau tiga warna yang sungguh indah.*

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa histeron proteron karena penutur mengatakan kepada mitra tutur bahwa ia akan sukses, padahal belum tentu hal itu terjadi. Kita tidak pernah tahu takdir yang akan terjadi di masa depan. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa histeron proteron ditandai dengan penggunaan kata ia akan tiba pada air terjun yang sangat menakjubkan. Takjub atau kagum bergantung kepada penafsiran masing-masing orang, semuanya bersifat relatif. Pada contoh 3) merupakan gaya bahasa histeron proteron ditandai dengan kata seperti lampu yang kehabisan minyak, kalimat yang sangat berkebalikan dengan sesuatu yang wajar. Pada contoh 4) merupakan gaya bahasa histeron proteron ditandai dengan penggunaan kata ia akan menemui danau tiga warna yang sungguh indah, sama halnya dengan contoh 2) bahwa takjub atau kagum terhadap sesuatu bergantung kepada penafsiran masing-masing orang, semuanya bersifat relatif.

#### **2.3.1.14 Pleonasme dan Tautologi**

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 2010: 133). Pleonasme adalah pemakaian kata mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Pleonasme bisa disebut juga merupakan penegasan terhadap suatu kata atau konsep yang sudah tegas dan jelas. Sedangkan tautology adalah penegasan terhadap suatu hal yang mengandung unsur perulangan, tetapi dengan menggunakan kata-kata yang lain (Sumadiria, 2010: 151). Tautologi ialah sarana retorika yang menyakan hal keadaan dua kali; maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar. Sering kata yang

dipergunakan untuk mengulang tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama, sedangkan pleonasme ialah sarana retorika yang sepintas lalu seperti tautologi, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama. Dengan cara demikian, sifat atau hal yang dimaksudkan itu lebih terang bagi pembaca atau pendengar (Pradopo, 2010: 95). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pleonasme dan tautologi adalah gaya bahasa yang memaparkan kata-kata yang berlebihan dari yang diperlukan.

Contoh pleonasme:

- 1) Silahkan kamu *naik ke atas panggung* untuk mengambil hadiah undian motor itu.
- 2) Hati Rina *riang gembira*, menikmati pesta ulang tahunnya yang sangat meriah di sebuah hotel
- 3) Bu Siti melihat kecelakaan itu dengan *mata kepalanya sendiri*.
- 4) Cici *maju ke depan* untuk menjawab soal LCT yang diadakan oleh Universitas Bandar Lampung.

Pada contoh 1) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata ke depan seharusnya tidak perlu ditambahkan karena kata naik biasanya ke atas, tidak mungkin naik ke bawah. Pada contoh 2) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata dingin seharusnya tidak perlu ditambahkan karena kata es biasanya dingin, tidak mungkin es itu panas. Pada contoh 3) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata mata kepalanya sendiri tidak perlu ditambahkan karena kata melihat sudah mewakili mata dan kepala. Begitu pula pada contoh 4) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata ke depan tidak perlu ditambahkan karena kata maju biasanya ke depan, tidak mungkin maju ke belakang.

Contoh tautologi:

- 1) Hati Rina *riang gembira*, menikmati pesta ulang tahunnya yang sangat meriah di sebuah hotel.
- 2) Saya *deg-degan* dan *was-was* dengan kondisi Pipit setelah kecelakaan mobil tadi.
- 3) Kamu dan aku sudah sama-sama *tahu* dan *kenal* sejak enam tahun yang lalu.
- 4) Kami tiba di Bali pukul *17.00 sore waktu setempat*.

Pada contoh 1) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata riang sinonim kata gembira, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata gembira. Pada contoh 2) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata deg-degan sinonim kata was-was, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata was-was. Pada contoh 3) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata tahu sinonim kata kenal, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata kenal. Begitu pula pada contoh 4) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata 17.00 sinonim kata sore, seharusnya tidak perlu mengulang kata sore.

#### **2.3.1.15 Perifrasis**

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010: 134). Bahasa jurnalistik menekankan, periphraisis tidak cocok digunakan untuk berbagai karya yang ditulis oleh para jurnalis karena sarat dengan unsure pemborosan kata. Kalaupun terpaksa hanya dipakai sesekali saja (Sumadiria, 2010: 152). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka

dapat disimpulkan bahwa perifrasis adalah gaya bahasa yang serupa dengan pleonasme, penggunaannya padahal dapat digantikan dengan satu kata saja dengan kata lain pemborosan kata dilakukan pada perifrasis ini.

Contoh:

- 1) Dia pulang dari kerja ketika *matahari hilang di balik gunung belakang rumah*.
- 2) Dia *telah menyelesaikan studinya* sejak tahun 2000.
- 3) Muslimah adalah seorang wanita yang selalu menjaga *shalat sepertiga malam terakhir*.
- 4) Para petani turun ke sawah ketika *fajar*.

Pada contoh 1) kata matahari hilang di balik gunung belakang rumah dapat digantikan dengan ungkapan sore atau malam. Pada contoh 2) kata telah menyelesaikan studinya dapat digantikan dengan ungkapan lulus. Pada contoh 3) kata shalat sepertiga malam terakhir digantikan dengan ungkapan tahajud. Pada contoh 4) kata fajar dapat digantikan dengan ungkapan pagi atau siang.

#### **2.3.1.16 Prolepsis atau Antisipasi**

*Prolepsis* atau *antisipasi* adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010: 134). Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipation* yang berarti ‘mendahului’ atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi, (Shadily dalam Tarigan, 2009: 33). Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis sebenarnya lebih banyak ditemukan dalam bahasa tutur atau bahasa percakapan, tetapi pengaruh bahasa percakapan itu jarang merembes pula ke dalam raga

bahasa tulis (Sumadiria, 2010: 152). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang akan terjadi kemudian, bisa disebut ramalan atau dugaan sementara.

Contoh:

- 1) Truk yang malang itu ditabrak kereta yang berjalan ngebut di belakangnya hingga masuk ke jurang.
- 2) Aku sangat bahagia karena minggu depan akan mendapat hadiah dari Bapak Gubernur Lampung.
- 3) Aku merasa sangat was-was karena besok akan menghadapi ujian skripsi.
- 4) Tentu ibu dan ayah merasa sangat terpukul mendengar kabar bahwa lusa Cipit akan dipaksa masuk ke dalam penjara karena kasus pembunuhan.

Pada contoh 1) mendeskripsikan peristiwa kecelakaan yang dialami sebuah truk, sebelum mengalami peristiwa tersebut, penulis atau penutur sudah mempergunakan kata truk yang sial. Padahal kesialan baru terjadi kemudian. Pada contoh 2) mendeskripsikan peristiwa yang akan terjadi minggu depan mendapat hadiah, penulis mempergunakan kata aku sangat bahagia. Padahal belum tentu bahagia dengan hadiah yang didapatkan.

Pada contoh 3) mendeskripsikan peristiwa yang dialami seseorang yang akan menghadapi ujian skripsi, penulis mempergunakan kata was-was. Padahal belum tentu seseorang tersebut was-was, bisa saja ia merasa tenang dan sangat percaya diri. Pada contoh 4) mendeskripsikan peristiwa orang tua yang akan merasa sedih, penulis mempergunakan kata terpukul. Padahal belum tentu orang tuanya terpukul, bisa saja merasa kesal dengan perbuatan yang dilakukan oleh Cipit.

### 2.3.1.17 Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010: 134). Dalam berbicara atau menulis, adakalanya kita ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali. Gaya bahasa seperti ini disebut koreksio atau epanortosis. Dengan perkataan lain koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud semula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaikinya mana yang salah (Tarigan, 2009: 34). Erotesis lebih banyak dikuasai dan digunakan oleh para pemuka pendapat dan tokoh masyarakat, karena sudah terbiasa berpidato di depan massa, dan umumnya menguasai retorika (Sumadiria, 2010: 168). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa erotesis atau pertanyaan retoris adalah gaya bahasa yang memaparkan pertanyaan yang tidak memerlukan suatu jawaban.

Contoh:

- 1) Aku kecewa dengamu, inikah yang namanya sahabat sejati?
- 2) Apa kamu tak malu, selalu mencontek hasil ujianku sampai saat ini?
- 3) Akankah kita akan sukses dengan berleha-leha diam di rumah?
- 4) Mungkinkah anugerah Allah akan datang bila kiat berputus asa menjalani hidup ini?

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni bukan. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa erotesis karena

dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni malu. Pada contoh 3) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni tidak akan sukses atau sengsara. Begitu pula pada contoh 4) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni tidak mungkin.

### **2.3.1.18 Silepsis dan Zeugma**

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2010: 135). Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama (Tarigan, 2009: 68). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa yang berisi satu kata namun memiliki berbagai arti dalam sebuah kalimat.

Contoh:

- 1) Kau telah kehilangan *topi dan semangatmu*.
- 2) Kakek merasa bahagia *menerima uang dan penghargaan*.
- 3) Pak Guru selalu bertindak *objektif dan subjektif* saat menilai para siswanya.
- 4) Dinda menyanyikan lagu Sumpah Pemuda dengan *mulut dan matanya*.

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa silepsis karena secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah. Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa silepsis karena secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah. Konstruksi yang lengkap adalah menerima uang dan menerima penghargaan. Pada contoh 3) merupakan gaya bahasa zeugma karena sebenarnya hanya salah satu yang cocok dan konstruksi yang benar adalah bertindak objektif. Pada contoh 4) merupakan gaya bahasa zeugma karena sebenarnya hanya salah satu yang cocok dan konstruksi yang benar adalah dengan mulut.

#### **2.3.1.19 Koreksio atau Epanortosis**

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010: 135). Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah (Tarigan, 2009: 34). Koreksio digunakan untuk berbagai jenis tulisan bernada informal, tidak serius, ringan, bermaksud menghibur, bahasa jurnalistik tidak melarang penggunaan koreksio. Gaya bahasa jenis ini sesekali bahkan dianjurkan dipakai sebagai bentuk variasi kalimat sekaligus untuk menghindari kejenuhan (Sumadiria, 2010: 153). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang memperbaiki pernyataan yang sebelumnya telah dikatakan dan biasa digunakan dalam suasana santai atau informal.

Contoh:

- 1) Pria itu memakai celana putih, maaf celana hitam pekat maksudku.

- 2) Besok akan ada ujian lisan bahasa Indonesia, eh bahasa lampung.
- 3) Pesta pernikahan Rindu dan Raja akan dilaksanakan pada pukul tiga sore, maaf pukul setengah lima sore.
- 4) Kami pernah ke Bali pada bulan Juli, eh bukan bulan Januari tepatnya.

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan maaf celana hitam pekat maksudku. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan eh bahasa lampung. Pada contoh 3) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan maaf pukul setengah lima sore. Begitu pula pada contoh 4) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan eh bukan bulan Januari maksudnya.

#### **2.3.1.20 Hiperbol**

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010: 135). Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2009: 55). Hiperbola yaitu sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Maksudnya di sini untuk menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas (Pardopo, 2012: 98). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata terlalu berlebihan dari fakta yang sebenarnya.

Contoh:

- 1) Kekayaan pengusaha itu selangit, dalam waktu singkat ia *menguras seluruh isi di mal itu*.
- 2) Dia *setengah mati memperjuangkan* karirnya di dunia tarik suara.
- 3) Kali ini aku *pacaran untuk yang ke seribu kalinya*.
- 4) Konser Band Ungu di desa Ciamis *dibanjiri banyak penonton*.

Pada contoh 1) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata menguras seluruh pakaian di mal itu. Hal ini jelas tidak masuk akal karena menghabiskan seluruh isi mal membutuhkan waktu yang sangat lama dan biaya yang sangat fantastis. Pada contoh 2) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata setengah mati. Hal itu jelas tidak masuk akal karena setengah mati tidak dapat terjadi kepada seseorang yang hidup. Pada contoh 3) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata pacaran untuk yang keseribu kalinya. Hal tersebut bermakna terlalu seringnya penutur bertemu dengan kekasihnya. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata dibanjiri banyak penonton. Hal itu jelas tidak masuk akal karena banjir maknanya yakni berair banyak dan deras hingga meluap. Di sebuah desa yang kecil tentu memiliki jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak.

#### **2.3.1.21 Paradoks**

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2010: 136). Paradoks adalah suatu

pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan (Tarigan, 2009: 77). Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Seperti: hidup yang terbaring mati, ini sebuah kiasan yang artinya hidup yang tanpa ada pergerakan, tanpa ada perubahan ke arah yang baik (Pradopo, 2012: 99-100). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan tuturan sebelumnya.

Contoh:

- 1) Dia masih saja *gendut*, padahal ia *jarang sekali makan*.
- 2) Mereka masih *merasa miskin tinggal di rumah megah itu*.
- 3) Ria merasa *sedih di tengah kebahagiaan pesta tahun baru di Jakarta*.
- 4) Tubuh Andi *sangat besar*, namun ia *pemalu*.

Pada contoh 1) ditandai kata *gendut* yang bertentangan dengan *jarang sekali makan*. Pada contoh 2) ditandai kata *merasa miskin* yang bertentangan dengan *tinggal di rumah megah itu*. Pada contoh 3) ditandai kata *sedih* yang bertentangan dengan *di tengah kebahagiaan pesta tahun baru di Jakarta*. Begitu pula pada contoh 4) ditandai kata *sangat besar* bertentangan dengan kata *pemalu*.

### **2.3.1.22 Oksimoron**

Oksimoron (*okys* = tajam, *moros* = gila, *tolol*) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010: 136). Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sitaksis baik koordinasi maupun dterminasi antara

dua antonym (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2009: 63). Dalam perspektif jurnalsistik, oksimoron bisa digunakan untuk mengingatkan tentang berbagai pilihan yang dapat ditempuh masyarakat. Pada akhirnya, pilihan apa pun yang diambil masyarakat, pasti ada konsekuensi dan risikonya (Sumadiria, 2010: 156). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang memaparkan kata atau kalimat yang serupa dengan paradoks sehingga mengandung kata yang berlawanan satu sama lain dalam sebuah frase.

Contoh:

- 1) Kegiatan melewati seutas tali di atas 2000 meter di atas permukaan laut memang *menakjubkan*, namun *berbahaya*.
- 2) *Sepahit-pahitnya* memperjuangkan gelar sarjana, pada akhirnya akan *berbuah manis* kelak.
- 3) Ia memiliki rupa yang *sangat menyeramkan*, tetapi *hatinya sangat baik*.
- 4) Tak peduli *jelek* atau *cantik*, aku akan tetap mencintainya.

Pada contoh 1) terdapat makna yang bertentangan yakni menakjubkan dan berbahaya. Pada contoh 2) terdapat makna yang bertentangan yakni sepahit-pahitnya dan berbuah manis. Pada contoh 3), terdapat makna yang bertentangan yakni sangat menyeramkan dan hatinya sangat baik. Begitu pula pada contoh 4), terdapat makna yang bertentangan yakni jelek dan cantik.

### 2.3.2 Gaya Bahasa Kiasan

Bahasa kias atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih

umum (Tarigan, 1985: 112). Adapun pengertian secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap “menyimpang” dari bahasa baku. Gaya bahasa kiasan adalah penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2010: 129). Adapun macam-macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf dapat dilihat di bawah ini.

### **2.3.2.1 Persamaan atau Simile**

Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138). Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan dengan persamaan. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti* dan sejenisnya (Tarigan, 2009: 9). Perbandingan atau perumpamaan atau *simile* ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak. Namun sesungguhnya perumpamaan ini ada bermacam-macam corak pula (Pradopo, 2012: 62). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan atau *simile* adalah perbandingan dua hal yang

berbeda yang menggunakan kata hubung seperti, bak, laksana, ibarat, bagai dan sebagainya, sehingga seolah-olah kata yang akan dibandingkan menjadi tidak tampak.

Contoh:

- 1) Albert *bak* manusia yang memiliki nyawa seperti kucing.
- 2) Karir Ani kini sedang dipertaruhkan, *bagaikan* telur di ujung tanduk.
- 3) Kau *ibarat* cermin yang telah usang dan berdebu.
- 4) Maling itu licin *seperti* belut saat berhasil kabur dari penangkapan aparat kepolisian.

Pada contoh 1) persamaan atau *simile* ditandai dengan kata bak. Pada kalimat tersebut manusia atau Albert diperumpamakan seperti kucing yang berkali-kali bisa selamat dari kematian. Anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa kucing memiliki nyawa berkali-kali lipat, padahal kenyataannya kucing memiliki insting yang kuat dalam segala situasi, sehingga ia dapat menyelamatkan diri. Begitu pula pada contoh 2) persamaan atau *simile* ditandai dengan kata bagaikan. Pada kalimat tersebut membandingkan sebuah karir seseorang yang dalam waktu singkat akan hancur karena kesalahan fatal yang dilakukan dibandingkan dengan sebuah telur yang berada di ujung tanduk seekor kerbau. Telur tersebut akan hancur seketika apabila jatuh baik secara perlahan maupun cepat, sama halnya dengan karir wanita tersebut.

Pada contoh 3) persamaan atau *simile* ditandai dengan kata ibarat. Pada kalimat tersebut kau disamakan dengan cermin. Cermin merupakan sebuah benda yang dapat digunakan untuk melihat cerminan diri kita, apabila sebuah kaca terkena debu atau kotor, ia akan terlihat tak berharga, sama halnya dengan seorang

manusia apabila telah berbuat tidak senonoh maka akan tidak berarti apa-apa di mata masyarakat. Pada contoh 4) persamaan atau *simile* ditandai dengan kata seperti. Pada kalimat di atas kata maling disamakan dengan hewan belut. Belut merupakan hewan yang memiliki kekuatan untuk berjalan secara cepat dan memiliki tubuh yang licin, sehingga dapat berjalan dengan sangat cepat, sama halnya dengan maling yang dapat kabur dengan cepat seperti seekor belut.

### **2.3.2.2 Metafora**

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2010: 139). Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 2009:15). Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti, bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 2012: 66). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

metafora adalah sejenis gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lain dan tidak menggunakan kata hubung atau kata pembanding.

Contoh:

- 1) Seorang laki-laki bernama Tejo ditemukan sedang tertidur di lengkungan jembatan setelah terlalu banyak minum *minuman keras*.
- 2) *Adegan panas* dari sebuah film porno itu merupakan adegan dari sebuah film yang ditayangkan oleh stasiun televisi lainnya.
- 3) Lelaki *mata keranjang* itu selalu memandangi gadis cantik yang berada di depannya tanpa sempat berkedip.
- 4) Christian sungguh beruntung mendapatkan *bunga desa* yakni Dina.

Pada contoh 1) penggunaan metafora ditandai dengan ungkapan minuman keras, karena *minuman keras* pada kalimat tersebut maksudnya bukan minuman yang sifatnya keras seperti batu, tetapi sifatnya yang memabukkan atau yang mengandung alkohol. Pada contoh 2) penggunaan metafora ditandai dengan ungkapan *adegan panas*. Sejalan dengan pengertian gaya bahasa metafora, ungkapan *adegan panas* tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa metafora, karena kata *adegan* pada ungkapan tersebut disandingkan dengan kata *panas* yang mempunyai arti sebenarnya adalah terasa seperti terbakar atau dekat dengan api. Apabila digabungkan *adegan panas* adalah bagian babak atau lakon yang tidak senonoh.

Pada contoh 3) penggunaan metafora dengan ungkapan *mata keranjang*, karena *mata keranjang* pada kalimat tersebut maksudnya bukan mata yang berbentuk seperti keranjang, tetapi seorang seorang lelaki yang selalu birahi melihat lawan jenisnya atau sangat suka dengan perempuan. Begitu pula pada contoh 4) penggunaan metafora dengan ungkapan *bunga desa*, karena *bunga desa* pada kalimat di atas maksudnya bukan bunga yang terdapat di sebuah desa, tetapi

seorang gadis atau perawan yang cantik dan terkenal di tempat tinggal atau desanya.

### **2.3.2.3 Alegori, Parabel, dan Fabel**

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sukar sering dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2010: 140). Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata (Tarigan, 2009: 24). Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2012: 71). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alegori adalah sejenis gaya bahasa yang berbentuk cerita yang mempergunakan nama-nama pelaku secara tersirat dan mengandung bahasa kiasan.

Contoh:

- 1) Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang.
- 2) Bibir manusia bagaikan kaca yang tajam. Apabila jatuh dan pecah ia akan terasa sangat tajam dan menyakitkan, sama halnya dengan bibir manusia,

apabila tak pandai-pandai menjaga perkataan, tentu akan mempermalukan diri kita.

- 3) Kita hidup di dunia seperti pendaki gunung yang sedang singgah di sebuah hutan untuk mempersiapkan bekal. Waktu di dunia tidak lama, namun perjalanan hidup masih sangat jauh. Apabila kita tak benar-benar memanfaatkan waktu yang kita miliki, kita akan mengalami kesengsaraan.
- 4) Kata Rasulullah, wanita itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok. Tulang rusuk tersebut akan sulit untuk diluruskan. Namun tatkala, seorang pria memaksa dengan otot kekarnya, maka tulang itu akan patah dan berantakan. Namun apabila engkau biarkan saja, maka tulang itu selamanya akan bengkok.

Contoh di atas merupakan ungkapan metafora yang diperluas dan membentuk suatu cerita singkat. Pada contoh 1) mengandung ajaran moral, yaitu kita harus berhati-hati dalam menjalani hidup berumah tangga, antara suami dan istri haruslah sejalan dalam mengarungi biduk kehidupan berumah tangga dan mudah-mudahan akan selalu mendapat kebahagiaan. Pada contoh 2) mengandung ajaran moral, yaitu kita harus berhati-hati dalam menjaga perkataan karena setiap manusia memiliki perasaan dan hati yang akan terluka apabila mendengar kata-kata kasar dan menyakitkan. Lebih baik diam daripada membicarakan hal yang memang tidak seharusnya diperbicangkan.

Pada contoh 3) mengandung ajaran moral, yaitu kita harus benar-benar memanfaatkan waktu yang kita miliki di dunia, karena kehidupan di akhirat jauh lebih lama dan panjang dari kehidupan di dunia. Perbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Pada contoh 4) mengandung ajaran moral, yaitu seorang pria seharusnya berbuat lemah lembut kepada seorang wanita karena wanita memiliki perasaan yang sangat lemah dan perasa, sehingga ia akan mudah bersedih apabila diperlakukan kasar oleh seorang laki-laki.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual (Keraf, 2010: 140). Parabel (cerita yang berkaitan dengan Kitab Suci) merupakan alegori singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran. Parabel merupakan metafora yang diperluas (Tarigan, 2009: 25). Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa parabel adalah sejenis gaya bahasa yang memiliki ajaran moral untuk kehidupan manusia dan berkaitan dengan keagamaan yakni kitab suci.

Contoh:

- 1) Adam dan Hawa diciptakan untuk bisa saling melengkapi satu sama lain.  
(Romeo dan Juliet merupakan gambaran tentang pasangan dua sejoli)
- 2) Malin Kundang memang seorang anak durhaka, ia tidak mau mengakui ibu kandungnya sendiri.  
(Malin Kundang merupakan gambaran tentang seorang anak durhaka)
- 3) Malang betul nasib Si Bawang Putih, hidupnya tidak terlepas dari penderitaan.  
(Si Bawang Putih merupakan gambaran tentang seorang anak gadis yang hidupnya menderita)
- 4) Karena kesombongannya, Qarun akhirnya mati tertimbun oleh harta karunnya sendiri. (Qarun merupakan gambaran tentang seorang kaya yang sombong)

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia (Keraf, 2010: 140). Fabel adalah sejenis alegori yang didalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia

(Tarigan, 2009: 24). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fabel adalah gaya bahasa yang berisi cerita binatang-binatang yang seolah-olah dapat melakukan segala hal seperti manusia dan perluasan dari alegori dan parabel.

Contoh:

- 1) Tanpa berpikir panjang, buaya-buaya itu segera mengambil posisi, berbaris berjajar dari tepi sungai satu ke tepi sungai lainnya.
- 2) “Oke, sekarang aku akan mulai menghitung,”kata Kancil yang segera melompat ke punggung buaya pertama, sambil berteriak, “Satu.....dua.....tiga...” begitu seterusnya.
- 3) Begitu sampai di seberang sungai, Kancil berkata pada buaya, “hai buaya bodoh, sebetulnya tidak ada daging segar yang akan aku bagikan. Tidakkah kau lihat bahwa aku tidak membawa sepotong daging pun?”
- 4) Kancil berkata kepada siput, “Kalian tidak akan pernah bisa menjejarku”

#### **2.3.2.4 Personifikasi atau Prosopopoeia**

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010: 140). Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2009: 17). Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan angsan yang konkret (Pradopo, 2012: 75). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang memaparkan benda mati atau seolah-olah hidup seperti manusia, sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Contoh:

- 1) Program berita dari Metro TV pada awalnya *berjalan* seperti biasa, dengan presenter yang membacakan beritanya.
- 2) Namun, *pendaratannya tidak mulus* setelah ia gagal membuka parasutnya dan ia berhenti di balkon lantai.
- 3) Kereta tua itu *menjerit-jerit* di tengah keheningan malam.
- 4) Mobil tua itu *terbatuk-batuk* saat dibawa untuk perjalanan yang jauh.

Pada contoh 1) penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditandai dengan kata berjalan. Berjalan hanya bisa dilakukan oleh makhluk yang bernyawa, tetapi dalam kalimat tersebut digunakan untuk sebuah program berita. Karena berjalan merupakan sifat-sifat yang hanya bisa dilakukan makhluk hidup yang bernyawa maka kalimat pada contoh 1) mengandung gaya bahasa personifikasi. Kemudian pada contoh 2) penggunaan gaya bahasa personifikasi ditandai dengan penggunaan kata mulus. Kata mulus sebenarnya dikaitkan dengan indra peraba, indra peraba hanya dimiliki oleh makhluk hidup atau manusia. Namun pada kalimat di atas dihubungkan dengan suatu keadaan atau peristiwa pendaratan, maka dari itu kalimat pada contoh 2) mengandung gaya bahasa personifikasi.

Pada contoh 3) penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditandai dengan kata menjerit-jerit, karena menjerit-jerit merupakan sifat yang hanya bisa dilakukan makhluk hidup yang bernyawa, berdasarkan hal tersebut maka contoh 3) mengandung gaya bahasa personifikasi. Pada contoh 4)

penggunaan gaya bahasa personifikasi ditandai dengan penggunaan kata terbatuk-batuk, karena menjerit-jerit merupakan sifat manusia yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup yang bernyawa, berdasarkan hal tersebut maka contoh 4) mengandung gaya bahasa personifikasi.

### **2.3.2.5 Alusi**

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2010: 141). Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2009: 124). Alusi lebih banyak digunakan untuk menunjukkan atau mengingatkan kembali sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah (Sumadiria, 2010: 164). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alusi adalah sejenis gaya bahasa yang mensugesti masyarakat dengan menggunakan perumpamaan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas sehingga dapat dimengerti dengan mudah.

Contoh:

- 1) Selangkah demi selangkah aku berjalan menaiki tangga menuju langit.
- 2) Ah kamu, musuh dalam selimut.
- 3) Raffi Ahmad memang artis multi talenta yang kini sedang naik daun.

- 4) Dunia tinju akan tetap terpuruk sebelum kita menemukan lagi sosok seperti Chris John.

Pada contoh 1) di atas maksudnya adalah diibaratkan jika menuju langit harus dengan menaiki tangga, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Secara umum dan banyak diketahui orang, untuk menuju ke langit atau ke suatu tempat yang tinggi pasti ada sesuatu yang menghubungkan dari bawah ke atas, sesuatu yang umum diketahui itu adalah tangga. Pada contoh 2) yakni diibaratkan bahwa kamu adalah seseorang yang bersembunyi dalam sebuah selimut, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni seseorang yang sangat dekat dengan kita, bisa sahabat atau pun keluarga yang berusaha menjatuhkan kita secara diam-diam sehingga kita akan merasa sakit hati.

Pada contoh 3) di atas maksudnya adalah diibaratkan seseorang artis yang sedang menaiki sebuah daun, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni seseorang sedang menikmati kesuksesan yang diraih berkat kerja keras yang dilakukan selama bertahun-tahun. Begitu pula pada contoh 4) di atas maksudnya adalah diibaratkan jika ingin sukses harus menemukan Chris John, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni dunia olah raga khususnya tinju harus berusaha menemukan sosok baru (kaum muda) yang memiliki keahlian dan kehebatan yang serupa dengan Chris John sehingga dapat membanggakan nama bangsa.

### 2.3.2.6 Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2010: 141). Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 2009: 127). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eponim adalah gaya bahasa yang memaparkan nama untuk mewakili suatu sifat tertentu.

Contoh:

- 1) Kepolisian Thailand menangkap seorang pencuri yang memiliki banyak persamaan dengan tokoh film Inggris, *James Bond*.
- 2) Sangat dibutuhkan *Kartini* masa kini, untuk membela hak kaum wanita.
- 3) Sekolah Menengah Atas Al-Qautsar sangat beruntung memiliki *Einstein* seperti Tian.
- 4) Kau memang seorang *Pangeran* yang selama ini aku nantikan.

Pada contoh 1) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata *James Bond* karena sifat atau tingkah laku seorang pencuri yang memiliki persamaan tingkah laku seperti *James Bond*. *James Bond* merupakan tokoh film Inggris yang berperan sebagai agen rahasia intelejen Inggris atau biasa juga menggunakan nama samaran. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 1) mengandung gaya bahasa eponim. Pada contoh 2) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata *Kartini* karena sifat atau tingkah laku kaum wanita saat ini sangat dibutuhkan seperti *Kartini*. *Kartini* merupakan tokoh pembela hak kaum

wanita atau perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 2) mengandung gaya bahasa eponim.

Pada contoh 3) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata *Einstein* karena sifat atau tingkah laku seorang anak yang bernama Tian memiliki persamaan sifat seperti Einstein. Einstein merupakan tokoh ilmuwan yang sangat cerdas dan memiliki IQ di atas rata-rata. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 3) mengandung gaya bahasa eponim. Begitu pula pada contoh 4) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata *Pangeran* karena sifat atau tingkah laku pria yang dalam kutipan tersebut memiliki persamaan sifat seperti Pangeran. Pangeran merupakan seseorang yang terkenal bijaksana, tampan, dan kaya raya. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 4) mengandung gaya bahasa eponim.

### **2.3.2.7 Epitet**

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 2010: 141). Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memerikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang (Tarigan, 2009: 128). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa epitet adalah sejenis gaya bahasa yang memaparkan nama sesuatu atau seseorang dengan ciri yang khusus.

Contoh:

- 1) Pencuri cerdas itu dijuluki *Robin Hood*.

- 2) Mbak Lala suka berkeliaran malam hari untuk menjajakan tubuhnya sehingga dijuluki *kupu-kupu malam*
- 3) Vina Pandu Winata dijuluki *burung camar* karena lagu yang dinyanyikan olehnya.
- 4) Elvi Sukaesih dijuluki *Ratu Dangdut Indonesia* karena kepiawaiannya dalam bernyanyi.

Pada contoh 1) percuri cerdas dipakai untuk menggantikan *Robin Hood* karena dianggap sama sifatnya dengan seorang aktor film. Pada contoh 2) Mbak Lala dipakai untuk menggantikan *kupu-kupu malam* karena dianggap sama seperti pekerja seks komersial. Pada contoh 3) Vina Pandu Winata dipakai untuk menggantikan *burung camar* karena Vina memiliki lagu yang berjudul Burung Camar, sehingga julukan tersebut melekat padanya. Begitu pula pada contoh 4) Elvi Sukaesih dipakai untuk menggantikan *Ratu Dangdut Indonesia* karena Elvi Sukaesih memiliki kualitas suara terbaik menurut penikmat musik dangdut.

### **2.3.2.8 Sinekdoke**

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2010: 142). Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan (Dale [et al] dalam Tarigan, 2009: 123). Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd dalam Pradopo, 2012: 78). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah suatu gaya bahasa yang memaparkan nama sebagian untuk keseluruhan.

Contoh:

- 1) *Tujuh ekor burung merpati* telah mati terserang flu burung.
- 2) *Setiap kepala* dibayar Rp50.000,- per hari.
- 3) *SMA Negeri 2 Bandar Lampung* memenangkan lomba LCT antar SMA.
- 4) *Kampung* itu terserang demam berdarah.

Pada contoh 1) menyatakan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto, *tujuh ekor burung merpati* digunakan untuk menyatakan secara keseluruhan dari hewan atau binatang. Pada contoh 2) menyatakan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto, *setiap kepala* digunakan untuk menyatakan keseluruhan dari orang atau jiwa, tetapi hanya disebutkan kepalanya saja. Pada contoh 3) menyatakan gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, SMA Negeri 2 Bandar Lampung digunakan untuk menyatakan keseluruhan padahal yang dimaksud hanya sebagian saja. Begitu pula pada contoh 4) menyatakan gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, kampung digunakan untuk menyatakan keseluruhan padahal yang dimaksud hanya sebagian saja.

### **2.3.2.9 Metonimia**

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010: 142). Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya

(Moeliono dalam Tarigan, 2009: 121). Metonim ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dalam Pradopo, 2012: 77). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang memakai suatu nama untuk menyimbolkan nama hal lain sebagai pengganti.

Contoh:

- 1) Demikian diberitakan *Express*.
- 2) Seperti dilansir *Oddity Central*.
- 3) Paman minum *white coffee* setiap pagi.
- 4) Andi pergi ke kantor dengan *Yamaha* putihnya.

Pada contoh 1 dan 2 penggunaan gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama sebuah surat kabar di salah satu negara. Penulis hanya menyebutkan nama surat kabar saja dan menghilangkan kata 'surat kabar'. Pada contoh 3) penggunaan gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama sebuah merk kopi di salah satu negara. Kalimat tersebut hanya menyebutkan nama kopi dan menghilangkan kata 'kopi'. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama merk motor di salah satu negara. Kalimat tersebut hanya menyebutkan nama motor dan menghilangkan kata 'motor'.

### 2.3.2.10 Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010: 142). Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berupa pemakaian sebuah *epitet* untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Tarigan, 2009: 129). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antonomasia adalah sejenis gaya bahasa yang memaparkan sifat sesuatu untuk menyebutkan sesuatu benda tersebut, sehingga mengandung makna eksplisit.

Contoh:

- 1) Begitulah, *maskapai penerbangan Lion Air* terpaksa memutar pesawatnya setelah seorang penumpang perempuan menolak untuk berhenti bernyanyi.
- 2) Keputusan *Pemerintah India* langsung disambut oleh aktivis pecinta binatang di negara itu.
- 3) *Si kurus* datang menggunakan kaos berwarna hijau dengan motif garis-garis horizontal.
- 4) Akhirnya *si bawel* itu tidur terlelap setelah bermain seharian.

Pada contoh 1 dan 2, penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan pemakaian sebuah nama jabatan sebagai pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama gelar resmi. Pada contoh 3) penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan pemakaian satu sifat untuk pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama sifat. Begitu pula pada contoh 4) penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan

pemakaian satu sifat untuk pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama sifat.

### 2.3.2.11 Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2010: 142). Hipalase adalah sejenis majas yang memaparkan sesuatu yang sebenarnya merujuk atau bermaksud untuk sesuatu yang lain, namun diletakkan secara terbalik.

Contoh:

- 1) *Christian bermain layangan yang asyik* (yang asyik adalah manusianya, bukan layangannya).
- 2) *Kami mendengar nasihat ibu yang penuh perhatian* (maksudnya kami mendengar dengan penuh perhatian nasihat ibu).
- 3) *Christian bermain layangan yang asyik* (yang asyik adalah manusianya, bukan layangannya).
- 4) *Kami mendengar nasihat ibu yang penuh perhatian* (maksudnya kami mendengar dengan penuh perhatian nasihat ibu).

### 2.3.2.12 Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010: 143). Ironi sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang

sebenarnya dikatakan. Ironi ringan merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, 2009: 61). Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Maksud ini dapat dicapai dengan mengemukakan tiga hal: (a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (b) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya, dan (c) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Moeliono dalam Sumadiria, 2010: 155). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang berisi sindiran ringan dengan memaparkan gagasan secara tidak langsung.

Contoh:

- 1) Ia telah ditolong, tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya.
- 2) Ehm, suaramu merdu banget sih, sampai gendang telingaku mau pecah rasanya.
- 3) Cantik sekali kamu malam ini, sampai aku mau melempar pakai botol minuman.
- 4) Jakarta termasuk salah satu kota terindah di Indonesia namun sering mengalami banjir akibat sampah yang banyak bertebaran.

Pada contoh 1) tersebut menyatakan sesuatu yang berkebalikan, pembicara secara tidak langsung menyalahkan lawan bicaranya atas perbuatan yang dilakukannya.

Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara mengatakan sesuatu yang berkebalikan. Makna yang sebenarnya suaranya sangat sumbang, sehingga gendang telinganya terasa ingin pecah. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara secara tidak langsung mengatakan bahwa gadis pada kutipan di atas jelek penampilannya, sehingga

temannya kesal sehingga ingin melempar dengan botol minuman. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara mengatakan sesuatu yang berkebalikan. Kutipan di atas menyatakan bahwa kota Jakarta memiliki julukan kota yang indah namun justru sampah berserakan di mana-mana.

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang bersifat sinis (Keraf, 2010: 143). Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 2010: 91). Berdasarkan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berisi ejekan atau sindiran kepada sesuatu hal dan bersifat lebih kasar dari ironi.

Contoh:

- 1) *Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya toh Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal.*
- 2) *Manis sekali kopi ini, gula mahal ya?*
- 3) *Apakah kamu lupa sikat gigi? Bau mulutmu hampir membunuhku.*
- 4) *Aku bangga mendapat nilai 7 dengan jerih payahku dari pada kamu yang mendapat nilai sempurna dari hasil mencontek.*

Pada contoh 1) terlihat pernyataan itu lebih keras dari ironi dengan ungkapan sindiran terhadap para anggota dewan yang menggunakan anggaran negara pada tempat yang tidak semestinya, yaitu dengan membeli barang-barang yang

dianggap tidak terlalu dibutuhkan. Pada contoh 2) terlihat pernyataan dengan ungkapan sindiran kepada seseorang yang membuat kopi yang terasa sangat pahit, sehingga penutur menyindir dengan kalimat tersebut. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa sinisme karena menyindir seseorang yang memiliki bau mulut yang sangat menyengat, sehingga temannya menjadi tidak nyaman. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa sinisme karena berisi ungkapan menyindir seorang anak yang mendapatkan nilai bagus dari hasil jerih payah orang lain.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2010: 143). Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 92). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang berisi olok-olok atau sindiran yang bersifat kasar dan kadang-kadang sangat menyakiti orang yang mendengarnya.

Contoh:

- 1) Beginilah kalau *pemerintah ugal-ugalan*.
- 2) Kamu pergi selamanya pun *aku tidak rugi*.
- 3) *Mulutmu sangat tajam* hingga menusuk hatiku.
- 4) Apa yang bisa kau andalkan bang dari *lelaki melarat sepertimu?*

Pada contoh 1) penulis melontarkan tanggapan pedas untuk pemerintah suatu negara yang bersikap ugal-ugalan dengan mendorong warganya menjadi penari telanjang. Sikap ugal-ugalan biasanya digunakan untuk seseorang yang tidak senonoh, kasar, dan kurang ajar yang biasa disebut preman, namun penulis artikel menyamakan pemerintah sama dengan orang yang tidak senonoh atau kurang ajar.

Oleh karena itu, kalimat di atas mengandung gaya bahasa sarkasme. Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa sarkasme karena melontarkan sindiran pedas kepada seseorang yang sangat dibenci olehnya, hingga ia berkata tak akan rugi apabila seseorang tersebut meninggal.

Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa sarkasme karena berisi sindiran pedas kepada seseorang yang tidak bisa menjaga ucapannya, sehingga orang lain merasa tersinggung dan tersakiti. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa sarkasme karena berisi sindiran pedas seorang pria yang hidupnya kurang beruntung dan tidak memiliki kekayaan. Padahal sesungguhnya kekayaan dapat dicari, namun ketulusan dan kesungguhan hati merupakan hal yang terpenting.

### **2.3.2.13 Satire**

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2010: 144). Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan (Tarigan, 2009: 70). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang berupa sindiran terhadap sesuatu hal untuk menertawakan hal buruk yang dialami oleh seseorang.

Contoh:

- 1) Rapi sekali, tak pernah aku melihat kamar kotor seperti ini.
- 2) Jemu aku dengan bicaramu.

- 3) Bajumu pendek sekali, kurang bahan ya?
- 4) Suara sumbang begitu kok bisa menjadi juara nyanyi ya?

Contoh 1) merupakan penertawaan terhadap kamar yang sebenarnya sangat kotor dan tidak rapi. Contoh 2) merupakan penolakan atas pembicaraan yang sangat membosankan, sehingga pembicara malas untuk mendengarnya. Contoh 3) merupakan sindiran terhadap seseorang yang menggunakan baju pendek dan tak pantas untuk dikenakan. Contoh 4) merupakan sindiran kepada seseorang yang memenangkan sebuah lomba namun dinilai tak pantas karena memiliki suara yang sumbang.

#### **2.3.2.14 Inuendo**

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2010: 144). Inuendo adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik pada strata sosial tertentu, tetapi untuk strata sosial yang lain lagi, belum tentu cara inuendo efektif. Bahkan bisa dianggap sebagai bentuk sikap lembek seperti tidak berpihak pada kepentingan rakyat (Sumadiria, 2010: 157). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berisi sindiran kepada sesuatu sehingga fakta yang sebenarnya menjadi terpojokkan.

Contoh:

- 1) Adu pai mak, James Bond ano mak ketiru (Sudahlah Paman, *James Bond memang tak bisa ditiru*).
- 2) Erwin menjadi Gubernur berkat tetesan darah warga-warga miskin.
- 3) Dimanakah ia membeli gelar itu? Gampang sekali mendapat gelar Doktor.

- 4) Pidato sang Camat disambut dingin karena tidak menyinggung kenaikan gaji.

Pada contoh 1) di atas penggunaan gaya bahasa inuendo pada kalimat di atas ditandai dengan pernyataan *Sudahlah Paman, James Bond memang tak bisa ditiru*. Pernyataan tersebut mengandung kritikan atau sindiran dengan sugesti yang tidak langsung. Pada contoh 2) di atas penggunaan gaya bahasa inuendo ditandai dengan pernyataan *Erwin menjadi Gubernur berkat tetesan darah warga-warga miskin*. Pernyataan tersebut mengandung sindiran kepada sang Gubernur karena memanfaatkan rakyat miskin.

Pada contoh 3) di atas mengandung gaya bahasa inuendo ditandai dengan pernyataan *dimanakah ia membeli gelar itu? Gampang sekali mendapat gelar Doktor*. Pernyataan tersebut mengandung sindiran kepada seseorang yang dengan mudah dan cepat mendapat gelar Doktor. Pada kenyataannya mendapatkan sebuah gelar membutuhkan perjuangan yang sangat panjang dan sulit. Begitu pula pada contoh 4) di atas mengandung gaya bahasa inuendo ditandai dengan pernyataan *Pidato sang pengusaha disambut dingin karena tidak menyinggung kenaikan gaji*. Pernyataan tersebut mengandung sindiran atau kritikan kepada sang pengusaha yang kurang memerhatikan karyawannya yang membutuhkan kenaikan gaji untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

#### **2.3.2.15 Antifrasis**

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010:

144-145). Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat-ingat benar bahwa *antifrasis* akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan adalah sebaliknya (Tarigan, 2009: 76). Antifrasis termasuk gaya bahasa pertentangan murni karena membicarakan suatu keadaan yang berlaku sebaliknya dari apa yang dikatakan (Sumadiria, 2010: 157). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang serupa dengan ironi dan memaparkan makna kebalikan dari yang sebenarnya.

Contoh:

- 1) *Si pendek* terlihat sedang berusaha keras memanjat pagar rumah Pak Tarno untuk mencuri.
- 2) Adakah orang seperti *si tampan* itu memiliki lebih dari sepuluh jerawat keningnya?
- 3) Aku terkejut ketika melihat *si gendut* mengenakan pakaian yang longgar di badannya.
- 4) Ningsih dijuluki *si pintar* karena tidak bisa menyelesaikan soal ujian nasional SMA.

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Pada contoh 1) yang memanjat adalah seorang yang tinggi. Pada contoh 2) yang dibicarakan adalah seorang yang jelek, maka kedua contoh itu jelas antifrasis. Pada contoh 3), bila diketahui bahwa yang mengenakan pakaian adalah seorang yang gendut. Pada contoh 4), bila diketahui bahwa yang tidak bisa menyelesaikan soal ujian nasional SMA adalah seorang yang pintar. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

### 2.3.2.16 Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan yang mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2010: 145). Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda (Tarigan, 2009: 64). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paronomasia adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung dua kata yang memiliki kemiripan bunyi, sehingga terkesan sama padahal maknanya berbeda.

Contoh:

1. “Engkau orang *kaya*! Ya, *kaya* monyet!”
2. Ria sedang *mengukur* kepalanya yang banyak ketombe setelah itu dilanjutkan dengan *mengukur* kain yang akan dibuat selendang.
3. Hati-hati *bisa* ini *bisa* membahayakan kesehatanmu.
4. Ria sedang *mengukur* kepalanya yang banyak ketombe setelah itu dilanjutkan dengan *mengukur* kain yang akan dibuat selendang.

Pada contoh 1) kata *kaya* yang satu bermakna memiliki harta berlimpah dan *kaya* yang lain bermakna seperti. Begitu pula pada contoh 2) kata *mengukur* yang satu bermakna menggaruk kepala dan *mengukur* yang lain bermakna menghitung atau memeriksa. Pada contoh 3) kata *bisa* yang satu bermakna racun dan *bisa* yang lain bermakna dapat atau akan terjadi. Begitu pula pada contoh 4) kata *mengukur* yang satu bermakna menggaruk kepala dan *mengukur* yang lain bermakna menghitung atau memeriksa.

## 2.4 Dakwah

Secara etimologi, *term* dakwah berasal dari bahasa Arab, (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a (Aziz dalam Tajiri, 2015: 15). Dakwah juga memiliki arti memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu serta memohon dan meminta (A. Subandi dan Syukriadi Sambas dalam Tajiri, 2015: 15). Selain itu berikut beberapa pendapat ahli mengenai dakwah (Aziz dalam Tajiri, 2015: 16):

- a. Menurut Syekh Ali Mahfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan, serta mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat..
- b. H.S.M. Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah sebagai usaha dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis *aqidah* dan syariat serta akhlak islam.
- c. Syekh Muhammad al-Ghazali, dalam bukunya *Ma'a Allah*, mengatakan bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia guna memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyikapi rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan yang dilarang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik

secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

#### **2.4.1 Materi Dakwah**

Pernah kita mendengar perandaian pohon islam yang memaparkan bahwa dalam islam ada tiga hal yang harus kita pegang teguh. Pertama aqidah yang dilambangkan sebagai akar pohon. Kedua syariat yang dilambangkan sebagai batang pohon dan ketiga, akhlak yang dilambangkan sebagai daunnya. Sama halnya dengan materi dalam dakwah islam yang pastinya tidak luput dari perandaian itu. Ini sejalan dengan pendapat Samsul Munir Amin (2013: 89) yang mengemukakan secara konseptual pada dasarnya materi dakwah islam bergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariat), dan masalah budi pekerti (akhlak).

##### **1. Masalah Keimanan (Aqidah)**

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama islam. Aqidah islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Selain itu, aqidah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan

sebagainya.

## 2. Masalah Keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Dalam islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia. Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariat bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia. Seperti hukum jual beli, warisan, dan lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadi misteri dakwah islam. Pada intinya adalah pengertian syariat memunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat.

## 3. Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Akhlaq dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna

keimanan dan keislaman seseorang. Sebab Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Akhlak secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Akhlak yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang bersifat negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti dendam, sombong, dengki, dan khianat.

## **2.5 Konteks**

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Schriffin (dalam Rusminto, 2012: 56) menyatakan bahwa bagi ahli teori tindak tutur, konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang disebutnya dengan istilah 'kaidah konstitutif' (*konstitutive rules*), yakni pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang dibutuhkan oleh penutur dan mitra tutur untuk memahami sebuah tuturan dan setiap tuturan selalu dipandang sebagai sesuatu yang khusus yang berbeda dengan tuturan lainnya. Disetiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut, yang sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Hymes (dalam Rusminto, 2012 :59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda disekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participannts*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat tercapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan.
5. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
6. *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main)
7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

## **2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai suatu tujuan dari apa yang dilakukan yaitu pembelajaran (Hamalik, 2014: 57). Jadi, pembelajaran merupakan salah satu upaya mengatur dengan mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan

kondisi belajar bagi peserta didik.

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti kelas dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar; semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi inti meliputi kompetensi inti spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Kompetensi dasar berfungsi untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Abidin, 2014: 21).

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA terdiri atas dua aspek yakni kemampuan berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas kata, frasa, klausa, dan kalimat saja, melainkan ada yang disebut gaya bahasa. Gaya bahasa biasanya dipelajari siswa dengan bantuan bahan ajar yang berhubungan dengan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan materi gaya bahasa juga bisa menggunakan alternatif bahan ajar yang lain.

### **2.6.1 Materi Pembelajaran**

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu mempertimbangkan bagaimana agar pembelajaran yang ia rancang dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan yang

diharapkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru bertugas mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang kompetensi dasar dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut.

- 1) Potensi peserta didik.
- 2) Relevansi dengan karakteristik daerah.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- 5) Struktur keilmuan.
- 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- 8) Alokasi waktu.

Guru bertugas mengorganisasikan materi pembelajaran yang akan disajikan dengan baik dan cermat agar mencapai hasil optimal. Begitu juga dalam memilih bahan ajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal agar bahan ajar yang dipilih sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 139) dalam pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Sesuai dengan kompetensinya dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- 2) Relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.
- 3) Realistik, memiliki sumber belajar yang jelas, tersedia dan efisien (waktu dan tenaga, dan biaya) untuk diajarkan.
- 4) Memberi dasar pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Fleksibel atau mudah dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

- 6) Sistematis dan proposional, memiliki urutan yang jelas dan pembagian waktunya seimbang dengan materi lainnya dalam satu semester.
- 7) Akurat khususnya pada materi yang berisi konsep dan teori harus benar dan dapat dipercaya.

### **2.6.2 Bahan Ajar**

Menurut Kemp (Agustina, 2011: 89) bahan ajar merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta atau informasi rinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, syarat-syarat). Isi bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.

- (1) Bahan ajar disebut fakta apabila berisi sesuatu yang biasanya diminta untuk diingat.
- (2) Bahan ajar disebut konsep apabila berisi suatu definisi, ciri khas suatu hal, dan klasifikasi suatu hal.
- (3) Bahan ajar disebut prosedur apabila berisi penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan, prosedur pembuatan sesuatu, cara-cara menyelesaikan masalah, dan urutan-urutan suatu peristiwa.
- (4) Bahan ajar disebut prinsip apabila berisi penjelasan tentang hubungan antara beberapa konsep, hasil hubungan berbagai konsep, dan tentang keadaan berbagai hal.

Bahan ajar adalah segala informasi yang terkait dengan topik, baik berupa konsep, data atau hal-hal yang mempunyai relevansi dengan topik. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, tidak ada alasan bagi kita sulit

mencari bahan. Ada serangkaian bahan yang layak kita manfaatkan, yaitu sebagai berikut.

a. Bahan harus relevan

Bahan yang digunakan sebagai bahan ajar harus memiliki relevansi tinggi dengan topik.

b. Bahan harus aktual

Keaktualan ini terkait dengan kemutakhiran sumber bahan. Bahan-bahan yang mutakhir dari sumber tentu lebih aktual bila dibandingkan dengan bahan-bahan dengan sumber lama.

c. Bahan harus objektif

Bahan-bahan dikatakan objektif apabila menyajikan apa adanya tanpa ada kesan atau penilaian tertentu dari peneliti atau pengamat

d. Bahan tidak kontroversial

Bahan dikatakan kontroversial apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya karena tendensius.

Peneliti mengaitkan penggunaan gaya bahasa dakwah Ustad Maulana dalam acara “*Islam Itu Indah*” sebagai salah satu bahan ajar dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa Ustad Maulana tentunya akan diimplikasikan pada materi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan Kurikulum 2013 yaitu, pada kelas XI semester ganjil dan berikut kompetensi dasar yang digunakan.

**Kompetensi Dasar  
Bahasa Indonesia (Wajib)  
Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)  
Kelas XI Semester Ganjil**

| Kompetensi Dasar  | Materi Pembelajaran  | Kegiatan Pembelajaran   |
|---|--|---|
| 3.6 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah. | Teks ceramah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• isi;</li> <li>• struktur;</li> <li>• kebahasaan; dan</li> <li>• teknik orasi ceramah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggali isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah.</li> <li>• Menyusun kembali teks ceramah dengan memerhatikan isi, tujuan, kebahasaan, tema, dan struktur.</li> <li>• Menyampaikan teks ceramah yang telah dibuat dalam bentuk lisan dengan memerhatikan teknik ceramah (intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh) yang baik dan sesuai.</li> <li>• Mengomentari dan memperbaiki ceramah temannya.</li> </ul> |

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam dakwah Ustad Maulana di acara *Islam Itu Indah*, maka dari itu perlu digunakan suatu metode untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat, serta digunakan sampel acak (*sampling purposive*) sebagai teknik pengambilan sampel.

Bogdan dan Taylor dalam Margono (2014: 36) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara rinci penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005: 6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu

disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2005: 11). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan memaparkan atau mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam dakwah Ustad Maulana di acara *Islam Itu Indah*.

### 3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan dalam dakwah Ustad Maulana pada acara *Islam Itu Indah*, yang meliputi aspek sebagai berikut.

- (1) Video khotbah Ustad Maulana yang diunduh dari situs *youtube*.
- (2) Video yang diteliti berjumlah empat buah, yang tayang pada rentang tahun 2015-2016, meliputi:
  - Jangan Lihat Luarnya Saja (episode, 17 Juni 2015)
  - Susahnya Menjaga Iman (episode, 14 November 2015)
  - Tahan Godaan (episode, 23 Oktober 2015)
  - Ibadah Masuk Neraka (episode, 26 Februari 2016)

Terlihat pengambilan sampel acak pada data tersebut memiliki jarak bulan yang cukup jauh dan acak. Hal ini dapat memuat data yang diambil menjadi lebih dinamis atau memiliki unsur perkembangan.

- (3) Video tayangan acara *Islam Itu Indah* di Trans Tv berdurasi 30-60 menit. Terdapat tiga pendakwah dalam acara tersebut, yakni Ustad Maulana, Ustadzah Oky, dan Ustad Syamsuddin Nur. Namun, peneliti hanya meneliti dakwah Ustad Maulana saja yang berdurasi 5-10 menit. Penelitian ini hanya berfokus saat Ustad Mulana berdakwah.

- (4) Gaya Bahasa Ustad Maulana yang dikaji berupa gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.
- (5) Berbagai sumber lain yang relevan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan teknik catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak dakwah Ustad Maulana di acara *Islam Itu Indah* yang di dalamnya mengandung gaya bahasa. Teknik berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat ini dilakukan dengan cara mencatat tuturan dakwah Ustad Maulana di acara *Islam Itu Indah*.

Terdapat pula teknik pengambilan sampel untuk sumber data pada penelitian ini, yaitu teknik *sampling purposive* (acak). Di antara teknik-teknik pengambilan sampel yang paling baik dan representatif adalah teknik sampel acak. Kebaikan teknik ini bukan saja pada teori yang mendasarinya tetapi juga bukti empiris yang dihasilkan (Punaji, 2012: 190) *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 124).

Sumber kajian penelitian ini adalah video dakwah Ustad Maulana dalam acara *Islam Itu Indah* yang tayang pada rentang tahun 2015-2016. Jadi peneliti menyimak dakwah yang dilakukan oleh Ustad Maulana dalam

acara tersebut. Selanjutnya, ketika proses menyimak berlangsung tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari hasil penyimakian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, data tersebut dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Secara detail, berikut langkah yang dilakukan dalam menganalisis data.

1. Menyimak video dakwah Ustad Maulana dalam acara *Islam Itu Indah* yang telah diunduh melalui situs *youtube*.
2. Mentranskripsi data yang telah diunduh ke dalam bentuk tulisan.
3. Menemukan serta menentukan materi dakwah yang meliputi materi aqidah, materi syariat, atau materi akhlak di setiap tema video dakwah Ustad Maulana.
4. Mengidentifikasi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang mencangkup dua gaya bahasa yang meliputi.
  - a. Gaya bahasa retoris yang terdiri dari gaya bahasa repetisi, aliterasi, asonansi, anastrof, apofasi (preterisio), apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, silepsis, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, oksimoron.
  - b. Gaya bahasa kiasan yang terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi,

alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonomia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

5. Menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada tuturan.
6. Menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa Ustad Maulana dalam dakwahnya di acara *Islam Itu Indah*.
7. Mendeskripsikan implikasi penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap dakwah Ustad Maulana di acara *Islam Itu Indah* peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa retorik secara keseluruhan berjumlah 58 penggunaan. Penggunaan gaya bahasa retorik yang digunakan dalam dakwah Ustad Maulana di acara *Islam Itu Indah* adalah gaya bahasa repetisi terdapat (27) frekuensi penggunaan, aliterasi terdapat (4) frekuensi penggunaan, apostrof terdapat (3) frekuensi penggunaan, asindeton terdapat (7) frekuensi penggunaan, pleonasme terdapat (3) frekuensi penggunaan, tautologi terdapat (2) frekuensi penggunaan, erotesis (pertanyaan retorik) terdapat (9) frekuensi penggunaan, prolepsis terdapat (1) frekuensi penggunaan, koreksio (epanortosis) terdapat (1) frekuensi penggunaan, dan hiperbol terdapat (1) frekuensi penggunaan.
2. Gaya bahasa kiasan secara keseluruhan berjumlah 3 penggunaan. Penggunaan gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam dakwah Ustad Maulana di acara *Islam Itu Indah* adalah gaya bahasa persamaan (*simile*) terdapat (1) frekuensi penggunaan, metafora terdapat (1) frekuensi penggunaan, dan alegori terdapat (1) frekuensi penggunaan.

3. Gaya Bahasa Dakwah Ustad Maulana di acara *Islam Itu Indah* dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Khususnya pada materi pembelajaran siswa kelas XI semester ganjil tentang menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah. Pada kegiatan pembelajaran ini, video ceramah Ustad Maulana diimplikasikan sebagai alternatif media pembelajaran dan hasil penelitian berupa gaya bahasa dijadikan sebagai bahan ajar yang akan membantu siswa dalam memahami materi gaya bahasa dalam teks ceramah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan hasil penelitian berupa gaya bahasa retoris dan kiasan sebagai materi pembelajaran siswa kelas XI semester ganjil tentang menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah. Hasil penelitian mencakup materi kebahasaan yaitu gaya bahasa.
2. Video khotbah Ustad Maulana dalam acara *Islam Itu Indah* juga bisa digunakan sebagai salah satu alternatif media serta bahan ajar untuk materi tentang gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena di dalamnya terdapat unsur gaya bahasa. Selain itu video khotbah Ustad Maulana juga mudah untuk diunduh, salah satunya di [www.youtube.com](http://www.youtube.com).
3. Siswa dapat diarahkan untuk memperhatikan dan menganalisis gaya bahasa pada khotbah Ustad Maulana. Siswa dapat belajar mengenai gaya

bahasa dengan memahami khotbah Ustad Maulana. Penggunaan khotbah Ustad Maulana dalam pembelajaran gaya bahasa selain dapat meningkatkan kreativitas guru dan siswa, juga dapat meningkatkan sikap spiritual (keagamaan) siswa menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2001. *Retorika Modern; Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suharna, dkk. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bogor: Yudhistira.

- Sumadiria, AS Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Tajiri, Hajir. 2015. *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarmini, Wini. 2011. *Pengantar Linguistik*. Lampung: Universitas Lampung.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.